GEMA

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP VIII NO. 8 = Maret—April

Yosua / Markus / Galatia

Renungan Tentang Keselamatan

DAFTAR ISI

Redaksi 3

Merebut Tanah Perjanjian 4

Renungan Tanggal 1 Maret - 17 April 2020 6

Menabur dalam Roh 55

Renungan Tanggal 18-30 April 2020 56

Daftar Gereja Sinode GKY 69

GKY

SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA

SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA

TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono
Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Jeffrey Siauw,
GI Mario Novanno, GI Mathindas Wenas,
GI Purnama

GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN

Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)

2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)

3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)

4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

REDAKSI

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Banjir besar yang melanda Jakarta di awal tahun ini sangat mengagetkan, walaupun sebenarnya kondisi seperti itu sudah bisa diperkirakan sebelumnya. Yang mengagetkan: sebagian wilayah yang terkena banjir adalah wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah bebas banjir, sedangkan sebagian wilayah yang sebelumnya merupakan langganan banjir justru tidak terkena banjir. Pasalnya, usaha normalisasi sungai sudah dihentikan dan tanah sudah tidak sanggup menghadapi curah hujan yang terlalu tinggi. Banjir itu bukan hanya melanda kota Jakarta, tetapi juga melanda berbagai kota dan daerah di Indonesia. Bila para kepala daerah tidak bisa menata kota, khususnya membereskan masalah drainase dan menormalkan sungai di daerah masing-masing, banjir pasti akan terus menjadi pelanggan setia. Banjir, tanah longsor, kebakaran, munculnya berbagai penyakit baru (seperti munculnya virus Corona), dan berbagai bencana lainnya menunjukkan bahwa alam semesta ini terus mengalami kemerosotan. Kemajuan teknologi bisa membuat hidup kita menjadi lebih nyaman, tetapi kemajuan teknologi tidak bisa mencegah datangnya bencana. Seharusnya, kondisi semacam ini membuat setiap orang percaya menantikan datangnya bumi baru dan langit baru sebagaimana yang dijanjikan dalam Alkitab (Wahyu 21). Saat janji tersebut digenapi, Allah akan menghapus air mata umat-Nya (21:4).

Pada GeMA edisi ini, kita akan merenungkan kitab Yosua, paruh kedua Injil Markus, serta Surat Galatia. Kitab Yosua membahas tentang penaklukan Tanah Kanaan yang dilakukan oleh bangsa Israel di bawah pimpinan Yosua. Penaklukan ini merupakan gambaran bagi perjuangan orang Kristen untuk melaksanakan kehendak Allah di dunia ini. Paruh kedua Injil Markus mengisahkan lanjutan kehidupan Tuhan Yesus, yang mencakup kematian dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Surat Galatia mengungkapkan usaha Rasul Paulus untuk meluruskan kembali pemahaman jemaat Galatia tentang berita Injil yang telah dikacaukan oleh orang-orang Yahudi yang terus-menerus mengusahakan agar orang-orang non-Yahudi yang menjadi Kristen berusaha mematuhi tuntutan hukum Taurat agar bisa mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Semoga GeMA pada edisi ini bisa menjadi berkat bagi setiap pembaca, dan menolong kita semua untuk senantiasa bergumul melaksanakan firman-Nya.

MEREBUT TANAH PERJANJIAN

Allah telah memakai Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Perbudakan di Mesir. Akan tetapi, karena Musa pernah melakukan tindakan yang dianggap tidak menghormati kekudusan Allah, Musa tidak diizinkan Allah untuk memasuki Tanah Kanaan yang merupakan Tanah Perjanjian, yaitu tanah yang dijanjikan Allah kepada Abraham untuk menjadi tanah pusaka (tanah yang dimiliki secara turun-temurun) bagi bangsa Israel, Musa hanya diizinkan memimpin penaklukan bagian sebelah Timur sungai Yordan. Sesudah Musa meninggal, Yosua menggantikan Musa menjadi pemimpin bangsa Israel (Bilangan 20:12; Ulangan 1:37-38; Yosua 1:1-5). Kitab Yosua berisi kisah tentang bagaimana Yosua memimpin bangsa Israel memasuki dan merebut Tanah Kanaan.

Yosua berasal dari suku Efraim. Nama aslinya adalah *Hosea bin Nun*. Sebutan *Hosea* berarti "keselamatan". Musa mengganti namanya menjadi *Yosua* yang berarti "Allah adalah keselamatan" (Bilangan 13:8, 16). Sebutan *Yosua* adalah kata Ibrani yang artinya sama dengan *Yesus* (Matius 1:21) dalam bahasa Yunani. Yosua lahir pada masa perbudakan di Tanah Mesir. Dia telah melihat sendiri bagaimana Allah menjatuhkan berbagai tulah untuk membebaskan bangsa Israel dari Tanah Mesir. Dia juga telah melihat bahwa Allah itu berkuasa membelah Laut Merah dan menutupnya kembali untuk membinasakan para prajurit Mesir. Dia juga telah melihat bagaimana Allah memelihara umat-Nya dengan memberikan manna, daging (burung puyuh), dan air yang dikeluarkan dari bukit batu.

Yosua adalah seorang prajurit yang handal. Saat bangsa Israel berjalan dari Tanah Mesir menuju Tanah Kanaan, mereka diserang oleh bangsa Amalek. Yosua-lah yang diperintahkan Musa untuk memimpin pasukan Israel melawan tentara Amalek (Keluaran 17:8-16). Yosua adalah seorang pemberani. Dia tidak takut melawan musuh karena dia percaya bahwa Allah pasti akan memberi kemenangan kepada bangsa Israel. Jelas bahwa peperangan dengan bangsa Amalek merupakan salah satu persiapan yang dipakai Allah untuk membentuk Yosua menjadi seorang pemimpin yang cakap memimpin berbagai pertempuran di masa depan (perhatikan Keluaran 17:14).

Yosua meniti karier dari bawah. Sebelum menjadi pemimpin besar, dia mula-mula menjadi abdi (pelayan). Dia sering mendampingi Musa, termasuk saat Musa hendak menaiki gunung untuk menerima dua loh batu yang berisi 10 hukum Allah. Saat Musa bertemu dengan Allah di atas gunung selama 40 hari dan 40 malam, Yosua menanti dengan setia di kaki gunung (Keluaran 24:12-14,18; 32:7-18).

Sebelum Kemah Suci dibangun, ada sebuah kemah yang dikhususkan bagi setiap orang yang hendak mencari Tuhan. Di Kemah itulah Musa berbicara dengan Tuhan. Nampaknya, Yosua-lah yang bertugas untuk menjadi penjaga kemah tersebut (Keluaran 33:7-11). Jelas bahwa Yosua adalah salah seorang yang sering melihat langsung bagaimana Musa menjalin relasi yang akrab dengan TUHAN. Dengan demikian, Yosua belajar menyembah Allah, bahkan bergaul dengan Allah, sehingga Yosua menjadi seorang yang hidupnya dekat dengan Allah (Yosua 1:1-9; 5:13-15; 24:14-15). Kedekatan dengan Allah itulah yang menjadi rahasia kemenangan Yosua dalam peperangan.

Perjalanan bangsa Israel di padang gurun seperti sebuah sekolah bagi Yosua. Melalui berbagai pengalaman dalam perjalanan itu, Allah mempersiapkan Yosua untuk menjadi pengganti Musa. Musa—yang sadar bahwa dia tidak diizinkan memasuki Tanah Kanaan dan bahwa dia harus menyerahkan posisinya sebagai pemimpin kepada Yosua—membesarkan hati Yosua agar tidak takut menghadapi segala tantangan karena Allah menyertai umat-Nya (Ulangan 3:21-22).

Tanah Kanaan adalah tempat baru bagi bangsa Israel. Selama sekitar 400 tahun, mereka tinggal di Tanah Mesir sebagai pendatang, Saat Yusuf menjadi penguasa, mereka dihormati oleh orang Mesir. Setelah Yusuf wafat, bangsa Israel mulai ditindas oleh bangsa Mesir. Itulah sebabnya, Allah memakai Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir serta membawa bangsa Israel ke negeri yang baru, yaitu Tanah Kanaan, yang merupakan tanah yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub.

Kitab Yosua mengisahkan tentang bagaimana orang Israel memasuki dan menaklukan Tanah Perjanjian, yaitu Tanah Kanaan. Tanah Kanaan adalah tanah yang dijanjikan Allah untuk diberikan kepada Abraham (Kejadian 12:1,7; 13:14-17; 15:7,18-21; 17:8; 24:7). Janji pemberian tanah itu kemudian ditegaskan kembali kepada Ishak (Kejadian 17:19-21; 26:3) dan kepada Yakub (28:13-15; 35:12). Menjelang akhir hidupnya, Yusuf mengungkapkan keyakinannya bahwa Allah pasti akan memenuhi janji yang telah Dia berikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub itu (Kejadian 50:24-25).

Dalam kata-kata perpisahan yang disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel dalam kitab Ulangan, Musa menyampaikan bahwa bangsa Israel bertanggung jawab untuk merebut (menduduki) "negeri" atau "Tanah Perjanjian" tersebut. Walaupun Tanah Perjanjian itu diberikan kepada bangsa Israel sebagai anugerah Allah, untuk bisa menikmati negeri itu, mereka harus hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. [GI Mathindas Wenas]

01 MAR
MINGGU

Panggilan Tuhan Bukanlah Kebetulan

Yosua 1

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan suatu konsep yang sangat penting tentang bagaimana Allah memanggil Yosua untuk menjadi hamba-Nya atau pelayan-Nya, menggantikan posisi Musa. Panggilan Allah terhadap Yosua menunjukkan bahwa:

Pertama, Allah membentuk (mempersiapkan) orang yang hendak Ia pakai untuk menjadi hamba-Nya. Allah tidak pernah memilih seseorang menjadi hamba-Nya secara tergesa-gesa atau secara kebetulan. Dia telah mempersiapkan Yosua sebagai calon pengganti Musa sebelum Musa wafat. Oleh karena itu, setelah Musa meninggal, TUHAN langsung memberi instruksi kepada Yosua untuk memimpin bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan (1:2).

Kedua, Allah akan menyertai (1:5,9) dan memampukan orang yang Ia utus. Perhatikan bahwa sampai tiga kali TUHAN mengatakan "kuatkan dan teguhkanlah hatimu" (1:6,7,9). Tuhan Allah berjanji, *"seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau."* (1:5). Setiap orang yang dipanggil untuk melayani TUHAN tidak perlu kuatir akan kesanggupannya melakukan tugas karena kemampuan itu akan diberikan oleh TUHAN.

Ketiga, tuntutan utama Allah terhadap orang yang Dia panggil adalah kesediaan untuk melakukan apa pun yang Dia perintahkan. Supaya bisa hidup dalam ketaatan, Yosua harus hidup di dalam firman dengan cara senantiasa merenungkan firman Tuhan sebagai pedoman kehidupannya. Perhatikanlah pesan Allah kepada Yosua, *"bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke mana pun engkau pergi. Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung."* (1:7b-8).

Tuhan pasti akan menyertai, memperlengkapi, dan memampukan hamba-hamba-Nya (termasuk saya dan Anda) yang Dia panggil untuk melaksanakan rencana-Nya bagi dunia ini. Akan tetapi, apakah Anda telah hidup di dalam firman-Nya? [GI Mathindas Wenas]

02 MAR
SENIN

Pengakuan dan Tindakan Iman

Yosua 2

Alkitab banyak membicarakan tentang iman dari tokoh-tokoh Alkitab. Namun, tokoh wanita beriman sedikit sekali. Salah satu tokoh wanita adalah Rahab. Dalam Ibrani 11:31 tertulis, *"Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik."* Berkat imannya, Rahab bukan hanya menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga seluruh keluarganya (Yosua 2:12-13; 6:22-25). Menarik sekali untuk diperhatikan bahwa Rahab adalah seorang Kanaan (bukan bangsa Israel), bahkan dia adalah seorang perempuan sundal. Apa yang membuat Rahab termasuk sebagai tokoh iman?

Pertama, iman Rahab yang luar biasa tercermin dalam pengakuannya, ***"Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu*** *dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu. Sebab kami mendengar bahwa TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ... Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah."* (Yosua 2:9b-11). Iman Rahab (terhadap kemahakuasaan Allah) yang luar biasa ini kontras dengan iman sebagian besar orang Israel yang keluar dari Tanah Mesir, tetapi akhirnya tidak diizinkan Allah untuk memasuki Tanah Kanaan dan harus mati di padang gurun karena ketidakpercayaan mereka (Ibrani 3:16-19).

Kedua, iman Rahab yang luar biasa itu diwujudkan melalui tindakannya menyembunyikan dua orang pengintai bangsa Israel, sehingga akhirnya mereka berdua dapat meloloskan diri dari kejaran orang-orang Yerikho yang hendak menangkap mereka. Melalui tindakan yang didasarkan pada imannya itu, Rahab dibenarkan oleh Allah (Yakobus 2:25).

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sungguh-sungguh memercayai firman Allah dan berani mengakui hal itu di depan orang-orang yang tidak (atau belum) percaya? Apakah Anda telah membiasakan diri untuk merespons firman Allah melalui tindakan yang mengungkapkan iman Anda terhadap kebenaran firman Allah dalam kehidupan sehari-hari? [GI Mathindas Wenas]

03 MAR
SELASA

Berjalan Berdasarkan Iman

Yosua 3

Pergantian kepemimpinan adalah tidaklah mudah karena orang banyak akan mempertanyakan masalah kemampuan, kesungguhan, kesetiaan, kecerdasan sang pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan Yosua, orang Israel akan mempertanyakan, "Apakah Tuhan berkenan kepada pemimpin mereka yang baru? Apakah Tuhan akan menyertai mereka melalui Yosua?" Pertanyaan yang sama tentu dipikirkan dan dirasakan juga oleh Yosua pada saat itu. Sekalipun demikian, Tuhan tahu apa yang dipikirkan dan dirasakan Yosua. Untuk menguatkan Yosua, TUHAN berfirman, "*Pada hari inilah Aku mulai membesarkan namamu di mata seluruh orang Israel, supaya mereka tahu, bahwa seperti dahulu Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau. Maka kauperintahkanlah kepada para imam pengangkat tabut perjanjian itu, demikian: Setelah kamu sampai ke tepi air sungai Yordan, haruslah kamu tetap berdiri di sungai Yordan itu."* (3:7-8).

Tuhan berjanji untuk menyertai Yosua sebagaimana Dia telah menyertai Musa. Hal ini terwujud dalam kisah selanjutnya, *"Segera sesudah para pengangkat tabut itu sampai ke sungai Yordan, dan para imam pengangkat tabut itu mencelupkan kakinya ke dalam air di tepi sungai itu — sungai Yordan itu sebak* (penuh air) *sampai meluap sepanjang tepinya selama musim menuai — maka berhentilah air itu mengalir. Air yang turun dari hulu melonjak menjadi bendungan, jauh sekali, di dekat Adam, kota yang terletak di sebelah Sartan, sedang air yang turun ke Laut Araba itu, yakni Laut Asin, terputus sama sekali. Lalu menyeberanglah bangsa itu, di tentangan Yerikho. Tetapi para imam pengangkat tabut perjanjian TUHAN itu tetap berdiri di tanah yang kering, di tengah-tengah sungai Yordan, sedang seluruh bangsa Israel menyeberang di tanah yang kering, sampai seluruh bangsa itu selesai menyeberangi sungai Yordan."* (3:15-17).

Saat orang Israel dan para imam menaati perkataan Tuhan Allah, terwujudlah apa yang dikatakan Yosua. Kenyataan tersebut mengajarkan dua hal penting kepada kita: *Pertama*, kita harus meyakini bahwa TUHAN tidak pernah mengingkari janji-Nya. Firman-Nya pasti akan terwujud. *Kedua*, kita tidak akan bisa melihat perwujudan firman TUHAN bila kita tidak belajar untuk hidup dalam ketaatan kepada perintah-Nya serta berjalan (bertindak) berdasarkan iman. [GI Mathindas Wenas]

04 MAR
RABU

Batu Peringatan

Yosua 4

Penempatan dua belas batu bekas pijakan kaki para imam saat menyeberangi sungai Yordan merupakan suatu memorial (pengingat peristiwa bersejarah) bagi bangsa Israel. Batu-batu itu mengingatkan mereka akan perbuatan Allah dalam sejarah yang melampau logika manusiawi: Bagaimana mungkin air sungai Yordan bisa seperti terbendung dan berhenti mengalir, sehingga bangsa Israel bisa berjalan melalui sungai yang mendadak menjadi kering?

Batu-batu peringatan itu didirikan dengan dua maksud: *Pertama*, pendirian batu-batu itu dimaksudkan untuk menumbuhkan iman bagi generasi mendatang bangsa Israel. Saat memandang batu-batu itu di kemudian hari, mereka diingatkan akan apa yang telah Allah lakukan dalam kehidupan para pendahulu mereka, sehingga ingatan itu menumbuhkan keyakinan bahwa Allah mengasihi mereka dan memedulikan mereka. Dengan demikian, ingatan itu membuat iman generasi mendatang terus bertumbuh. *Kedua*, pendirian batu-batu itu dimaksudkan supaya generasi mendatang mengenal Allah dan datang mendekat kepada Allah. Melalui penempatan batu-batu peringatan itu, diharapkan bahwa generasi mendatang dari bangsa Israel tidak kehilangan iman dan tidak kehilangan pengenalan akan Allah yang disembah oleh para pendahulu mereka.

Kita percaya bahwa Allah bukan hanya menyatakan kuasa dan pertolongannya kepada bangsa Israel saja, melainkan juga kepada setiap orang percaya di sepanjang sejarah. Allah telah menyatakan kuasa dan pertolongan-Nya kepada kita semua. Oleh karena itu, akan sangat menolong bila kita pun menyimpan benda-benda bersejarah dalam perjalanan iman kita, misalnya Alkitab pertama yang kita miliki setelah kita menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita. Sebagian gereja pada masa kini menyimpan benda-benda bersejarah yang penting sebagai "batu peringatan" bagi para anggota gereja di masa mendatang, sehingga para anggota gereja bisa terus mengingat apa yang telah Allah kerjakan bagi gereja mereka. Apakah Anda masih menyimpan benda-benda bersejarah dalam hidup Anda yang bisa Anda ceritakan kepada anak-anak Anda, sehingga "batu peringatan" itu bisa menjadi pendorong bagi anak-anak Anda untuk datang dan percaya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus? [GI Mathindas Wenas]

05 MAR
KAMIS

Berani Memercayai Tuhan

Yosua 5

Dalam Yosua 5:1-3, terdapat dua hal unik yang sulit dimengerti dan yang hanya dapat dipahami dengan iman yang sungguh-sungguh kepada Allah: *Pertama*, ayat pertama mengatakan bahwa, *"Ketika semua raja orang Amori di sebelah barat sungai Yordan dan semua raja orang Kanaan di tepi laut mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air sungai Yordan di depan orang Israel, sampai mereka dapat menyeberang,* ***tawarlah hati mereka dan hilanglah semangat mereka*** *menghadapi orang Israel itu."* Mengingat bahwa raja-raja di Kanaan "tawar hati dan hilang semangat", bukankah kondisi seperti itu merupakan waktu yang sangat tepat bagi orang Israel untuk menyerang kota Yerikho? Keadaan tersebut mungkin tidak diketahui oleh Yosua dan bangsa Israel, tetapi jelas bahwa Allah tahu dan Allah dapat memberitahu Yosua tentang hal itu. Akan tetapi, ternyata Allah tidak memberitahu Yosua dan tidak memerintahkan orang Israel untuk menyerang Yerikho, melainkan—saat itu—Allah justru memerintahkan agar semua laki-laki bangsa Israel disunat. *Kedua*, ayat ketiga mengatakan, *"Lalu Yosua membuat pisau dari batu dan disunatnyalah orang Israel itu di Bukit Kulit Khatan."* Bukankah orang Israel sedang dalam peperangan dan saat itu belum ada kedamaian? Dengan demikian, bukankah saat itu merupakan waktu yang sangat tidak tepat untuk melakukan penyunatan? Mengapa Allah justru membiarkan, bahkan membawa orang Israel dalam kondisi yang lemah dan sangat rapuh menghadapi serangan?

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan dua hal penting kepada kita: *Pertama*, memercayai Tuhan lebih penting dan harus lebih diutamakan daripada memanfaatkan kesempatan. Saat Anda melihat kesempatan emas muncul dalam hidup Anda, Anda harus lebih dulu bertanya apakah kesempatan itu sesuai dengan kehendak Tuhan. *Kedua*, memercayai Tuhan lebih penting daripada merisaukan keterbatasan dan kelemahan diri kita. Jangan biarkan diri Anda terpaku pada keterbatasan atau kekurangan diri Anda, melainkan pandanglah Tuhan! Bila Allah hendak berkarya melalui diri Anda, Allah pasti sanggup memampukan Anda. Pertanyaannya adalah apakah Anda sungguh-sungguh memercayai Tuhan? Apakah Anda berani menghadapi semua masalah hanya dengan mengandalkan Tuhan, bukan mengandalkan keterbatasan Anda serta mendasarkan tindakan Anda pada adanya kesempatan? [GI Mathindas Wenas]

06 MAR
JUMAT

Berjalan Bersama Tuhan

Yosua 6

Kisah penaklukan kota Yerikho memperlihatkan adanya dua hal yang amat menarik, yaitu: *Pertama*, penduduk Yerikho mengalami ketakutan yang berasal dari Tuhan. Bacaan Alkitab hari ini menyebutkan bahwa *"Yerikho telah menutup pintu gerbangnya; telah tertutup kota itu karena orang Israel; tidak ada orang keluar atau masuk."* (6:1). Apa yang terjadi dengan kota Yerikho yang besar dan berkubu itu? Ternyata bahwa mereka telah mendengar tentang bagaimana Allah menyatakan kuasa-Nya bagi orang Israel dengan membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir, menyeberangi Laut Teberau, dan mengalahkan bangsa-bangsa di sepanjang perjalanan yang mereka lalui menuju ke tanah Kanaan. Bahkan, di depan mata mereka, mereka melihat bahwa saat orang Israel menyeberangi sungai Yordan, air sungai Yordan berhenti mengalir dan menjadi seperti bendungan, sehingga orang Israel dapat berjalan di tanah yang kering. Melalui semuanya itu, Allah telah menciptakan ketakutan yang dahsyat dalam hati orang-orang Yerikho. *Kedua*, bangsa Israel memperoleh kemenangan yang berasal dari Tuhan (6:2). Apa yang tidak bisa dikerjakan oleh orang Israel telah dikerjakan oleh Allah. Kita bisa membaca tentang prosesi peperangan yang Allah lakukan untuk menghancurkan atau mengalahkan kota Yerikho. Yang menarik, orang Israel tidak perlu melakukan sesuatu yang istimewa. Mereka hanya diminta untuk mengelilingi kota Yerikho selama tujuh hari. Pada hari pertama sampai hari keenam, orang Israel harus mengitari kota Yerikho sebanyak satu kali, tetapi mereka harus berkeliling sebanyak tujuh kali pada hari ketujuh. Pada kali yang ketujuh, orang Israel diminta untuk bersorak dengan sorak yang nyaring, dan tembok kota Yerikho yang kokoh itu runtuh.

Kisah penaklukan kota Yerikho itu mengingatkan kita akan tiga hal penting: *Pertama*, kita tidak perlu takut terhadap apa pun bila kita disertai Tuhan. Sebaliknya, sudah sepatutnya kita merasa ketakutan bila kita berjalan sendiri tanpa penyertaan Tuhan. *Kedua*, kita harus selalu mengingat bahwa kemenangan atau keberhasilan berada di tangan Tuhan. Jika kita ingin mengalami kemenangan dalam kehidupan ini, kita harus berjalan bersama Tuhan. *Ketiga*, kita harus senantiasa bersyukur dan tidak melupakan Tuhan yang merupakan sumber dari segala berkat yang telah kita terima. [GI Mathindas Wenas]

07 MAR
SABTU

Ketidaktaatan: Sumber Kehancuran

Yosua 7

Kita membutuhkan Tuhan dalam seluruh area hidup kita, baik dalam urusan keuangan, bisnis, keluarga, pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup, dan sebagainya. Di semua area tersebut, kita membutuhkan Tuhan karena kita terbatas. Apa yang kita inginkan belum tentu sesuai dengan kehendak Tuhan. Apa yang kita anggap baik belum tentu baik dalam pandangan Tuhan. Apa yang kita anggap benar juga belum tentu sesuai dengan firman Tuhan. Kisah ketidaktaatan Akhan—yang dilandasi oleh keserakahan—dalam bacaan Alkitab hari ini merupakan kisah tragis yang berujung pada kematian Akhan dan anak-anaknya serta pemusnahan seluruh harta bendanya (7:24-25).

Kisah ketidaktaatan Akhan itu mengajarkan beberapa prinsip penting: *Pertama*, Ketidaktaatan membangkitkan murka Allah (7:1). Akibat ketidaktaatan Akhan, orang Israel mengalami kekalahan saat menyerang kota Ai, bahkan penduduk kota Ai yang hanya sedikit itu berhasil menewaskan kira-kira tiga puluh enam orang Israel. *Kedua*, kita tidak mungkin menyembunyikan ketidaktaatan kita di hadapan Tuhan. Tidak ada orang yang melihat apa yang Akhan lakukan, tetapi Allah melihat perbuatan itu. Akhan bisa mengelabui Yosua dan seluruh orang Israel, namun dia tidak bisa mengelabui Tuhan. Dosa yang Akhan perbuat tidak pernah lepas dari pengamatan Tuhan karena Tuhan itu Mahatahu. Ingatlah bahwa walaupun kita bisa menyembunyikan dosa kita dari pandangan semua orang, kita tidak mungkin bisa menyembunyikan dosa kita dari pandangan Tuhan semesta alam. *Ketiga*, Ketidaktaatan akan merugikan diri kita sendiri maupun orang lain. Ketidaktaatan Akhan membuat Akhan dan seluruh keluarganya mati di lempar dengan batu sampai mati. Pada masa kini, kita mungkin tidak mengalami konsekuensi langsung seperti yang dialami oleh Akhan, namun ketidaktaan kita dapat membawa kehancuran bagi masa depan kita maupun masa depan anggota keluarga kita.

Kisah Akhan dalam bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa ketidaktaan bukan hanya bisa mengakibatkan kegagalan, tetapi juga bisa mengakibatkan kehancuran bagi masa depan kita serta anak-anak kita. Jelaslah bahwa dosa selalu mengandung konsekuensi. Allah memang mengasihi umat-Nya, namun Allah membenci dosa. Oleh karena itu, kita harus menyesuaikan hidup kita dengan firman Tuhan. [GI Mathindas Wenas]

08 MAR
MINGGU

Ketaatan Menghasilkan Kemenangan

Yosua 8

Ketidaktaan selalu mengandung konsekuensi, sedangkan ketaatan menghasilkan *reward* (hadiah) atau berkat. Ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan masalah ketaatan:

Pertama, Ketaatan adalah cara untuk mengungkapkan bahwa kita mempercayai Allah. Kegagalan dari penyerangan pertama ke kota Ai membuat Yosua dan bangsa Israel merasa gentar (7:1-9). Dalam kondisi seperti itu, Tuhan berfirman kepada Yosua, *"Janganlah takut dan janganlah tawar hati; bawalah seluruh tentara dan bersiaplah, majulah ke Ai. Ketahuilah, Aku serahkan kepadamu raja negeri Ai, rakyatnya, kotanya dan negerinya, dan haruslah kaulakukan kepada Ai dan rajanya, seperti yang kaulakukan kepada Yerikho dan rajanya; hanya barang-barangnya dan ternaknya boleh kamu jarah."* (8:1b-2a). Lalu bersiaplah Yosua beserta seluruh tentara untuk pergi ke Ai (8:3a). Walaupun mereka baru saja dikalahkan saat menyerbu kota Ai, mereka tidak membantah saat diminta untuk menyerang kota Ai lagi. Mereka memercayai Allah sehingga mereka menaati perintah Allah.

Kedua, Ketaatan adalah cara untuk menyaksikan Tuhan bekerja. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah mengajarkan suatu strategi perang agar Yosua dan seluruh tentara Israel bisa mengalahkan penduduk kota Ai dan rajanya. Sebagian tentara Israel bersembunyi di belakang kota, dan sebagian lagi menyerang dari depan untuk memancing agar tentara lawan mengejar dan meninggalkan kota. Saat tentara Ai meninggalkan kota, tentara Israel yang bersembunyi datang menyerang dan berhasil merebut kota tersebut (8:1-29). Dengan demikian, Yosua dan tentara Israel meraih kemenangan yang berasal dari Tuhan. Ketaatan Yosua dan tentara Israel kepada perintah Tuhan membuat mereka bisa melihat Tuhan berkarya memberikan kemenangan.

Dalam hidup kita sebagai orang percaya, banyak hal yang telah terjadi. Bila kita merasa tidak bisa menyaksikan bagaimana Allah berkarya dalam hidup kita, hal itu pastilah disebabkan karena kita tidak bersedia untuk taat kepada kehendak-Nya. Ketaatan akan membuat kita bisa menyaksikan kepedulian Allah serta kasih Allah kepada kita dan keluarga kita. Ingatlah selalu bahwa yang Allah tuntut dari setiap orang percaya adalah ketaatan, yaitu kehidupan yang sesuai dengan firman-Nya. [GI Mathindas Wenas]

09 MAR
SENIN

Kebohongan orang orang Gibeon

Yosua 9

Ada kebohongan yang spontan dan ada kebohongan yang terencana. Dalam bacaan Alkitab hari ini, orang-orang Gibeon melakukan berbagai kebohongan yang sudah direncanakan dengan amat baik, yang membuat mereka berhasil mengikat perjanjian dengan bangsa Israel. Mereka mengirim utusan yang menyamar sebagai rombongan yang datang dari negeri yang jauh (memakai pakaian dan kasut yang buruk, membawa roti yang telah mengeras dan tinggal remah-remah, serta memakai kirbat anggur yang telah robek), padahal sebenarnya mereka tinggal sangat dekat. Puncak kebohongan mereka adalah perkataan, *"Dari negeri yang sangat jauh hamba-hambamu ini datang karena nama TUHAN, Allahmu, sebab kami telah mendengar kabar tentang Dia, yakni segala yang dilakukan-Nya di Mesir, dan segala yang dilakukan-Nya terhadap kedua raja orang Amori itu ..."* (9:9b-10a). Perhatikan bahwa mereka menyebut diri mereka sebagai, "hamba-hambamu", padahal mereka adalah suku setempat yang harus dibasmi.

Iblis adalah bapa segala dusta (Yohanes 8:44). Dusta yang dilakukan oleh orang-orang Gibeon membuat Yosua dan bangsa Israel terjebak oleh logika pemikiran orang-orang Gibeon, sehingga mereka memutuskan untuk mengikat perjanjian dengan orang-orang Gibeon. Kesalahan Yosua dan bangsa Israel adalah bahwa mereka membuat keputusan untuk mengikat perjanjian hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, tanpa bertanya dulu kepada Tuhan. Mereka memutuskan bukan berdasarkan iman! Perhatikan adanya dua kontras menarik, yaitu: *Pertama*, orang-orang Gibeon memakai nama Tuhan untuk memperdaya Yosua dan bangsa Israel, sedangkan Yosua dan bangsa Israel tidak melibatkan Tuhan (memutuskan berdasarkan akal saja). *Kedua*, orang-orang Gibeon mengatakan bahwa mereka diutus oleh para tua-tua mereka dan membawa misi dari para tua-tua tersebut. sedangkan Yosua dan orang-orang Israel lupa bahwa mereka diutus Tuhan dan membawa misi Tuhan, sehingga mereka melanggar firman Tuhan karena tidak bertanya kepada Tuhan. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa Iblis dapat memakai berbagai tipu muslihat untuk menjatuhkan kita. Oleh karena itu, kita harus mengandalkan Tuhan dan selalu mewaspadai tipuan dunia ini. Jangan mengandalkan akal Anda yang terbatas! [GI Mathindas Wenas]

10 MAR
SELASA

Kesetiaan Terhadap Janji

Yosua 10

Tindakan penduduk kota Gibeon membentuk ikatan persahabatan dengan bangsa Israel membangkitkan kemarahan suku-suku di sekitar kota Gibeon, sehingga suku-suku itu bersatu untuk memerangi orang-orang Gibeon. Ancaman tersebut membuat penduduk kota Gibeon merasa ketakutan dan memohon bantuan kepada bangsa Israel. Menarik untuk diperhatikan bahwa walaupun ikatan persahabatan dengan orang-orang Gibeon itu terjadi karena orang-orang Gibeon melakukan tipu muslihat, Yosua tetap mengerahkan tentaranya untuk membantu orang-orang Gibeon. Melalui sikap seperti itu, Yosua memperlihatkan integritasnya sebagai seorang pemimpin pilihan Tuhan yang memegang teguh perjanjian yang telah disepakati bersama.

Sikap Yosua di atas mengajarkan beberapa hal kepada kita: *Pertama*, kita harus berlaku benar (baik) terhadap siapa pun, termasuk terhadap orang yang pernah bersalah terhadap diri kita. Yosua tetap mau menolong orang-orang Gibeon yang pernah menipu bangsa Israel karena adanya ikatan perjanjian di antara mereka. *Kedua*, kita harus melakukan apa yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Bisa diduga bahwa kali ini, Yosua pasti bertanya dulu kepada Tuhan sebelum bertindak. Itulah sebabnya, Tuhan berfirman, *"Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyerahkan mereka kepadamu."* (10:8b). *Ketiga*, walaupun Yosua pernah melakukan kesalahan saat mengikat perjanjian dengan orang-orang Gibeon, Allah tetap memberi kemenangan kepada bangsa Israel. Dengan demikian, Allah menunjukkan bahwa Yosua tetap merupakan orang pilihan di hadapan-Nya.

Pengalaman Yosua dalam hubungan dengan orang-orang Gibeon menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen pun merupakan manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Oleh karena itu, bila suatu saat kita melakukan kesalahan, kesalahan itu harus segera diperbaiki serta jangan dibiarkan merusak pelayanan, pekerjaan, dan kehidupan rohani kita. Jangan biarkan perbuatan jahat orang lain terhadap diri Anda membuat Anda menjadi ikut berbuat jahat (berdosa). Dalam segala keadaan, berusahalah agar kehidupan Anda berkenan kepada Tuhan. Ingatlah nasihat Rasul Paulus, *"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."* (Kolose 3:23). [GI Mathindas Wenas]

11 MAR
RABU

Ketaatan

Yosua 11

Ketaatan adalah salah satu tema yang penting dalam Kitab Yosua. Setelah berlaku sembrono dalam hal mengadakan ikatan perjanjian dengan orang-orang Gibeon tanpa meminta keputusan TUHAN (9:14-15), Yosua dan para pemimpin Israel yang lain berlaku lebih hati-hati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mereka berusaha menaati perintah Allah secara ketat. *"Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, hamba-Nya itu, demikianlah diperintahkan Musa kepada Yosua dan seperti itulah dilakukan Yosua: tidak ada sesuatu yang diabaikannya dari segala yang diperintahkan TUHAN kepada Musa."* (11:15).

Ketaatan merupakan suatu pilihan. Kita dapat memilih untuk taat melakukan semua perintah Tuhan atau memilih untuk tidak taat. Dalam kitab 1 Samuel, dikisahkan tentang ketidaktaatan Raja Saul. *Pertama*, karena tidak sabar menanti kedatangan Nabi Samuel yang akan bertindak sebagai imam, Saul bertindak sendiri mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan yang sebenarnya hanya boleh dilakukan oleh seorang imam. Ketidaktaatan Saul itu membuat TUHAN menolak dia dan mencopot dia dari kedudukannya sebagai seorang raja (1 Samuel 13:13-14). *Kedua*, Saul tidak menaati perintah Allah untuk membunuh semua orang Amalek beserta dengan seluruh ternaknya. Ia hanya membunuh ternak yang tidak berharga dan buruk, sedangkan Agag (raja Amalek) serta ternak yang berharga dan tambun tidak di bunuh. Kepada Nabi Samuel, Raja Saul berdalih bahwa dia tidak membunuh ternak yang berharga dan tambun karena hendak memakai ternak tersebut sebagai persembahan korban kepada Allah, padahal bagi Allah, ketaatan lebih penting daripada korban bakaran (1 Samuel 15:15,22). Sayang, Raja Saul tidak bertobat setelah menerima teguran TUHAN yang disampaikan melalui Nabi Samuel. Sikap Raja Saul ini bertolak belakang dengan sikap Yosua yang walaupun pernah gagal—untuk menaati perintah Allah—dalam hal membuat ikatan perjanjian dengan orang-orang Gibeon, namun kemudian berusaha menaati semua perintah TUHAN (Yosua 11:15). Ketaatan Yosua membuat bangsa Israel selalu berhasil memenangkan setiap pertempuran (11:16-17). Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, marilah kita berusaha untuk selalu berusaha menaati seluruh kehendak Allah. [GI Mathindas Wenas]

12 MAR
KAMIS

Tanah Perjanjian

Yosua 12-13

Bangsa Israel telah berhasil menaklukkan dua orang raja (Sihon dan Og) di sebelah Timur sungai Yordan pada zaman Musa, serta telah menaklukkan tiga puluh satu raja di sebelah Barat sungai Yordan di bawah kepemimpinan Yosua (pasal 12). Ingatlah bahwa Tanah Perjanjian harus direbut melalui peperangan. Sekalipun daerah yang ditaklukkan oleh bangsa Israel sudah cukup luas, masih banyak daerah lain yang tercakup dalam Tanah Perjanjian (tanah yang dijanjikan Allah untuk diberikan kepada bangsa Israel) yang belum berhasil direbut pada masa tua Yosua (pasal 13). Sekalipun demikian, Allah memerintahkan supaya Tanah Perjanjian itu dibagi-bagi lebih dulu. Pada zaman Musa, daerah sebelah Timur sungai Yordan telah diberikan kepada suku Ruben, suku Gad, dan setengah suku Manasye. Oleh karena itu, daerah sebelah Barat sungai Yordan dibagi oleh Yosua kepada setengah suku Manasye yang tersisa dan sembilan suku Israel yang lain. Perhatikan bahwa keturunan Yusuf dihitung sebagai dua suku (Manasye dan Efraim), sedangkan suku Lewi tidak memperoleh bagian warisan tanah karena tugas mereka adalah mengurus segala hal yang berkaitan dengan peribadatan, sehingga mereka tidak ikut bertani.

Pembagian Tanah Kanaan yang dibicarakan dalam pasal ini dan pasal-pasal selanjutnya menjelaskan bahwa Tanah Perjanjian adalah tanah yang disiapkan Allah sebagai warisan bagi bangsa Israel. Tanah Perjanjian ini telah dijanjikan kepada Abraham (Kejadian 12:1,7; 13:14-17; 15:7,18-21; 17:8; 24:7) dan berturut-turut diwariskan kepada Ishak (Kejadian 17:19-21; 26:3) dan Yakub (Kejadian 28:13-15; 35:12). Janji TUHAN ini mulai dipenuhi pada masa akhir kehidupan Musa (melalui penaklukan daerah sebelah Timur sungai Yordan), dan pemenuhan janji tersebut berlanjut pada masa Yosua. Pembagian Tanah Perjanjian yang dilakukan sebelum penaklukan seluruh wilayah yang tercakup selesai menunjukkan bahwa kepemilikan Tanah Perjanjian merupakan bagian dari rencana Allah. Berbagai pertempuran yang dikisahkan dalam kitab Yosua ini menunjukkan bahwa Allah sendiri yang berperang bagi bangsa Israel, sehingga keberhasilan merampas Tanah Perjanjian merupakan anugerah Allah. Tanah Perjanjian yang dianugerahkan bagi bangsa israel itu adalah gambaran bagi Sorga yang dijanjikan bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus pada masa kini (Yohanes 14:1-6). [Gl Mathindas Wenas/Gl Purnama]

13 MAR
JUMAT

Semangat yang Dilandasi oleh Iman

Yosua 14-15

Kaleb adalah seorang dari dua belas pengintai yang diutus Musa untuk memata-matai kota Yerikho. Ia berasal dari suku Yehuda. Dari dua belas orang pengintai, ada sepuluh orang yang merasa gentar dan mengatakan bahwa kota Yerikho adalah kota berkubu yang dihuni oleh pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, sehingga orang Israel tidak akan sanggup mengalahkan kota atau negeri Kanaan. Hanya Kaleb dan Yosua yang meyakini bahwa orang Israel pasti sanggup menaklukkan kota-kota itu karena Tuhan menyertai mereka.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Kaleb datang menemui Yosua untuk meminta milik pusaka bagi dirinya. Ada dua hal menarik yang terkandung dalam perkataan Kaleb: *Pertama*, Kaleb meminta Kiryat-arba atau Hebron (14:12-15). Permintaan ini aneh karena pada umumnya, orang akan meminta tempat yang baik dan mudah diperoleh, sedangkan Kiryat-Arba adalah tempat tinggal Orang Enak (suku raksasa) dan kota-kotanya berkubu (sukar dirobohkan). Apa lagi, Arba adalah orang yang paling besar diantara Orang Enak. *Kedua*, Kaleb berkata, *"pada waktu ini aku masih sama kuat seperti pada waktu aku disuruh Musa; seperti kekuatanku pada waktu itu demikianlah kekuatanku sekarang untuk berperang dan untuk keluar masuk."* (14:11). Kaleb merasa bahwa kondisinya saat itu masih prima (sama kuat dengan kondisi 45 tahun sebelumnya, 14:10), sehingga ia masih sanggup berperang. Apa yang membuat Kaleb yakin bahwa ia akan mampu menaklukkan Hebron? Keyakinan Kaleb—bahwa dia akan sanggup merebut pegunungan yang dijanjikan Tuhan kepadanya itu—dilandasi oleh keyakinan akan penyertaan Tuhan (14:12). Jelaslah bahwa bagi Kaleb, jika Tuhan menyertai, maka dia akan sanggup mengalahkan orang-orang Enak yang merupakan keturunan raksasa tersebut. Kaleb tidak mengandalkan kekuatannya sendiri, melainkan ia mempercayai kekuatan dan pertolonganTuhan.

Jika kita memiliki iman seperti Kaleb, kita tidak akan takut atau kuatir saat menghadapi persoalan apa pun. Mungkin saja, masalah yang kita hadapi melampaui kekuatan kita. Akan tetapi, jika kita percaya bahwa Tuhan Yesus menyertai kita, kita tidak perlu takut atau gentar menghadapi masalah, kesulitan, atau tantangan apa pun karena Tuhan Yesus lebih besar daripada semua masalah kita. [GI Mathindas Wenas]

14 MAR
SABTU

Pakailah Kacamata Iman!

Yosua 16:1-18:10

Sikap bani Yusuf (suku Manasye dan suku Efraim) dalam pasal 17 kontras (sangat berbeda) dengan sikap Kaleb dalam pasal 14. Dia tidak gentar menghadapi orang-orang Enak (14:12-15) yang tubuhnya besar-besar (karena orang-orang Enak itu termasuk keturunan raksasa), sedangkan bani Yusuf nampak gentar menghadapi medan yang sulit (mereka harus membuka hutan) dan musuh yang nampak kuat (memiliki kereta besi, 17:15-18). Alasan permintaan mereka kepada Yosua pun berbeda: Kaleb menuntut pemenuhan janji Allah kepada dirinya (14:9-12), sedangkan bani Yusuf merasa bahwa bagian tanah yang diberikan kepada mereka terlalu sedikit, sehingga mereka meminta warisan tanah yang lebih luas. Sayangnya, bani Yusuf menghendaki agar warisan yang diperuntukkan bagi mereka adalah wilayah yang dapat direbut dengan mudah (17:16).

Perbedaan sikap di atas disebabkan karena Kaleb memiliki iman yang luar biasa. Mata Kaleb tertuju kepada Allah yang Mahakuasa dan yang menyertai dia, sehingga ia merasa sanggup (tidak merasa takut) menghadapi segala bahaya dan tantangan. Sebaliknya, mata bani Yusuf tertuju kepada kekuatan musuh yang besar dan dilengkapi dengan kereta besi, sehingga mereka merasa takut dan kuatir. Mereka lupa bahwa mereka adalah bangsa yang besar yang memiliki Allah yang telah melakukan banyak hal yang besar bagi mereka. Jelaslah bahwa bani Yusuf tidak berani memercayai kekuatan Allah saat harus menghadapi tantangan yang menghadang.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa bila kita hanya memperhatikan kelemahan diri kita sendiri, kita akan melihat semua masalah dan tantangan yang menghadang dalam kehidupan kita sebagai masalah besar yang tidak akan sanggup kita hadapi. Akan tetapi, bila kita mengandalkan Tuhan, tidak ada masalah atau tantangan yang terlalu besar. Kita harus senantiasa mengingat perbuatan Tuhan di masa lalu dalam kehidupan kita agar kita bisa tetap memiliki pandangan yang dilandasi oleh iman saat menghadapi masalah apa pun. Dari satu sisi, kita perlu menyadari bahwa tanpa Tuhan, kita ini lemah (Yohanes 15:5). Dari sisi lain, kita harus percaya kepada TUHAN dengan segenap hati dan tidak bersandar kepada pengertian kita sendiri (Amsal 3:5). Kita harus memandang setiap masalah dengan kacamata iman! [GI Mathindas Wenas]

15 MAR
MINGGU

Pemimpin yang Menjadi Teladan

Yosua 18:11-19:51

Cara Yosua memimpin pembagian tanah memperlihatkan bahwa ia memang patut menjadi seorang pemimpin. Dia menyelesaikan dulu pembagian tanah untuk seluruh bangsa Israel, kemudian, barulah ia meminta tanah yang menjadi bagiannya (19:49). Sebagai seorang dari suku Efraim, Yosua mewarisi kota Timnat-Serah yang terletak di pegunungan Efraim. Kota ini terletak di daerah pegunungan yang tidak subur serta dikelilingi oleh lembah yang curam dan bukit yang terjal. Kota Timnat-Serah itu harus ia bangun lebih dulu. Setelah itu, barulah dia bisa menetap di sana dengan nyaman (19:50). Dengan demikian, walaupun Yosua adalah pemimpin tertinggi bangsa Israel sesudah Musa wafat, jelas terlihat bahwa Yosua adalah seorang pemimpin yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Baginya, mengurus kepentingan seluruh Israel harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita akan ajaran Tuhan Yesus tentang kepemimpinan, *"Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."* (Matius 20:25b-28). Bagi Tuhan Yesus, seorang pemimpin tidak boleh memimpin dengan sewenang-wenang, tetapi harus memimpin dengan cara melayani. Sebagai pemimpin Israel, Yosua tidak mencari kesenangan diri sendiri. Dia berusaha menyelesaikan dulu tugasnya sampai tuntas dalam hal pembagian tanah bagi seluruh bangsa Israel. Sesudah itu, barulah ia meminta tanah yang menjadi bagiannya. Tanah yang dia minta pun bukan kota yang sudah dibangun rapi (siap pakai), melainkan kota yang harus dia bangun lebih dulu supaya nyaman untuk ditempati. Adanya pemimpin nasional yang melayani rakyat merupakan dambaan rakyat di semua negara sampai saat ini. Bila Anda adalah seorang pemimpin, Anda harus selalu mengingat bahwa setiap pemimpin harus melayani orang-orang yang dipimpinnya, bukan menuntut untuk dilayani. [GI Mathindas Wenas/GI Purnama]

16 MAR
SENIN

Kota Perlindungan

Yosua 20:1-21:42

Manusia tidak bisa bebas dari kesalahan. Akan tetapi, harus dibedakan antara kesalahan yang disengaja dan kesalahan yang tidak disengaja. Orang yang membunuh dengan sengaja harus dihukum dan tidak boleh dilindungi. Akan tetapi, orang yang secara tidak sengaja menyebabkan kematian orang lain tidak boleh diperlakukan sama seperti seorang pembunuh yang membunuh dengan sengaja. Masalahnya, keluarga atau teman dari orang yang terbunuh (disebut sebagai "penuntut tebusan darah") bisa dikuasai oleh emosi, lalu melakukan pembalasan dengan membunuh si pembunuh tanpa melakukan pemeriksaan apakah terjadinya pembunuhan itu disengaja atau tidak. Untuk menghindarkan tindakan pembalasan yang tidak pada tempatnya, Allah menetapkan kota-kota perlindungan di Israel. Di kota-kota perlindungan itu, si "penuntut tebusan darah" tidak boleh melakukan pembalasan dengan cara main hakim sendiri, melainkan harus melakukan penuntutan dalam suatu pengadilan resmi yang disebut "rapat jemaah" (pengadilan yang dipimpin para tua-tua dan orang Lewi di kota itu). Bila ternyata bahwa pembunuhan itu tidak disengaja, si pembunuh tak boleh dibunuh. Sekalipun demikian, si pembunuh tak boleh meninggalkan kota perlindungan sampai imam besar yang ada saat itu mati. Bila ia meninggalkan kota perlindungan, si penuntut tebusan darah tidak bersalah bila melakukan pembalasan. Setelah imam besar yang ada saat itu meninggal dunia, barulah si pembunuh boleh pulang ke rumahnya dan masalah dianggap sudah selesai.

Keberadaan kota perlindungan menunjukkan bahwa Allah itu adil dan Dia menghendaki agar umat-Nya berlaku adil. Keadilan Allah membuat Ia mencegah pengadilan yang sewenang-wenang, tetapi keadilan Allah pula yang membuat Dia menghukum orang yang berdosa. Ada enam kota perlindungan, tiga di sebelah Timur Sungai Yordan dan tiga di sebelah Barat Sungai Yordan. Letak keenam kota itu diatur tersebar di seluruh Israel agar tidak terlalu jauh dijangkau dari mana saja. Kota-kota perlindungan ini merupakan simbol bagi Allah sebagai tempat perlindungan (Ulangan 33:27; Mazmur 9:10; 14:6; 31:3,5; dan sebagainya). Bila kita tidak berlindung pada Allah, dosa yang kita lakukan akan terus mengejar diri kita. Syukurlah bahwa kematian Kristus di kayu salib telah menebus dosa orang yang percaya kepada-Nya! [GI Mathindas Wenas/ GI Purnama]

17 MAR
SELASA

Allah itu Baik dan Setia

Yosua 21:43-22:34

Selesainya pembagian tanah bagi seluruh bangsa Israel menunjukkan bahwa Allah itu baik dan Ia setia kepada janji-Nya. Janji manusia tidak selalu bisa kita percayai, bukan hanya karena manusia bisa kehilangan kesetiaan, tetapi juga karena manusia tidak selalu mampu memenuhi janjinya. Akan tetapi, janji Allah dapat kita percayai karena Ia mampu memenuhi janji-Nya dan Ia tidak mungkin mengingkari janji-Nya, *"Dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi; semuanya terpenuhi."* (21:45). Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa Allah tetap memenuhi janji yang Ia berikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, walaupun umat Israel sering mengeluh (saat menginginkan daging maupun saat kekurangan air), bahkan sering berlaku tidak setia. Jelaslah bahwa kesetiaan Allah itu tidak pernah berubah dan tidak tergantung dari respons kita. *"Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya."* (2 Timotius 2:13).

Karena Allah itu baik dan Ia setia kepada janji-Nya, maka sudah sepatutnya bila kita merespons melalui kesetiaan kita kepada-Nya. Kesetiaan kita kepada Allah bisa diungkapkan dengan berbagai cara. Secara umum, kita harus mengungkapkan kesetiaan kita kepada Allah melalui kesetiaan beribadah dan kesetiaan melakukan kehendak Allah. Bagi bangsa Israel saat itu, kesetiaan dalam beribadah diungkapkan melalui kesetiaan menyelenggarakan peribadatan di Kemah Suci. Akan tetapi, karena Kemah Suci berada di sebelah Barat Sungai Yordan, dua setengah suku Israel yang diam di sebelah Timur Sungai Yordan (suku Ruben, suku Gad, dan setengah suku Manasye) memutuskan untuk membuat mezbah tiruan di sebelah Timur Sungai Yordan, bukan untuk menyelenggarakan peribadatan sendiri, tetapi untuk mengingatkan mereka bahwa mereka beribadah kepada Allah yang sama dengan saudara-saudara mereka yang berdiam di sebelah Barat Sungai Yordan. Pada masa kini, sebagian orang Kristen memakai tanda salib sebagai gantungan kalung atau hiasan dinding untuk mengingatkan diri mereka agar tetap setia kepada Yesus Kristus yang telah mati disalib untuk menebus dosa manusia. Kita bisa pula memasang hiasan dinding bertuliskan ayat Alkitab untuk mengingatkan kita akan janji Allah yang harus kita pegang atau kehendak Allah yang harus kita taati. [Gl Mathindas Wenas/Gl Purnama]

18 MAR
RABU

Jangan Lupakan Anugerah Allah!

Yosua 23

Setelah Yosua menjadi tua, ia memanggil umat Israel, para tua-tuanya, para kepalanya, para hakimnya, dan para pengatur pasukannya, untuk mengingatkan mereka agar tidak melupakan TUHAN. Yosua mengingatkan bangsa Israel bahwa kemenangan mereka dalam peperangan disebabkan karena TUHAN telah berperang bagi mereka. Bila setiap suku di Israel bisa memiliki milik pusaka (tanah warisan) di Tanah Kanaan, hal itu terwujud karena TUHAN telah menghalau penduduk setempat. Oleh karena itu, keamanan yang bisa dinikmati bangsa Israel merupakan anugerah Allah. Terhadap orang Kristen di sepanjang masa, Rasul Paulus mengingatkan, *"Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"* (Roma 11:36). Segala kebaikan yang bisa kita nikmati pada masa kini merupakan anugerah Allah, sehingga sudah sepatutnya bila seluruh kehidupan kita diabdikan untuk kemuliaan Allah.

Mengingat anugerah Allah itu sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Dari satu sisi, mengingat anugerah Allah akan membuat kita selalu bersyukur dan tidak gampang mengeluh saat menghadapi berbagai masalah. Dari sisi lain, mengingat anugerah Allah akan membuat kita selalu mencari dan mengharapkan pertolongan Allah saat menghadapi masalah apa pun. Bila kita selalu mengingat anugerah Allah, kita tidak akan mengikuti nasihat atau bujukan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Bila kita selalu mengingat anugerah Allah, kita akan diingatkan untuk tidak mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan mengandalkan pertolongan dan kuasa Allah.

Di akhir pasal 23 ini, Yosua mengulang pesan di akhir pasal 21, *"... Sebab itu insaflah dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, bahwa satu pun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, tidak ada yang tidak dipenuhi. Semuanya telah digenapi bagimu. Tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi."* (23:14). Akan tetapi, Yosua juga mengingatkan akan kepastian datangnya hukuman TUHAN bila umat-Nya berlaku tidak setia dengan beribadah kepada allah lain (23:15-16). Anugerah Allah cukup—bahkan berlimpah—dalam kehidupan kita. Akan tetapi, kita tidak boleh meremehkan atau mencampakkan anugerah Tuhan, karena murka-Nya pasti akan tertimpa kepada mereka yang beribadah kepada allah lain. [GI Mathindas Wenas/GI Purnama]

19 MAR
KAMIS

Komitmen Kesetiaan

Yosua 24

Di pasal terakhir kitab Yosua, kembali Yosua mengumpulkan semua orang Israel—termasuk para tua tua, para kepala, para hakim, dan para pemimpin pasukan—di Sikhem. Yosua mengingatkan akan kasih setia Allah yang telah menyertai orang Israel keluar dari Tanah Mesir dan selanjutnya membawa mereka ke tanah Kanaan. Selanjutnya, Yosua mengingatkan bahwa Allah telah memberikan tanah Kanaan kepada umat Israel seperti apa yang telah dijanjikan-Nya, sehingga semua suku Israel bisa mendapatkan milik pusaka mereka masing masing. Yosua juga mengingatkan bahwa dalam perjalanan keluar dari Tanah Mesir menuju Tanah Kanaan, bangsa Israel mengalami begitu banyak tantangan, namun kekuatan Allah telah memberikan mereka kemenangan demi kemenangan. Garis besar sejarah janji dan penyertaan TUHAN kepada bangsa Israel itu merupakan landasan dalam memberi tantangan kepada umat Israel agar memiliki komitmen untuk setia beribadah kepada TUHAN. Terhadap tantangan tersebut, bangsa Israel berjanji untuk setia beribadah hanya kepada Tuhan, Allah Israel. Untuk memperkuat komitmen (tekad) umat Israel, Yosua mengikat perjanjian dengan orang Israel, menuliskan ketetapan dan peraturan dalam kitab hukum Allah, lalu ia mengambil sebuah batu besar dan mendirikannya sebagai saksi (tanda peringatan). Komitmen untuk setia beribadah kepada Allah itu ditepati sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama daripada Yosua.

Kesetiaan yang dituntut Allah dari anak-anak-Nya adalah kesetiaan seumur hidup. Tidak mudah untuk bisa tetap setia kepada Allah. Untuk bisa tetap setia kepada Allah, kita perlu memiliki komitmen (tekad) yang kuat. Supaya kita bisa mempertahankan komitmen kita, kita perlu selalu mengingat kasih setia dan kebaikan TUHAN. Kita perlu selalu mengingat pertolongan yang pernah diberikan-Nya terhadap diri kita. Kita perlu secara berkala memperbarui tekad kita untuk setia kepada-Nya. Kita memerlukan simbol-simbol yang bisa dilihat ulang (tanda salib, tulisan/catatan, dan sebagainya) agar kita bisa mengingat tekad kita untuk setia kepada-Nya. Kita juga memerlukan sebuah komunitas yang akan segera mengingatkan kita bila kita salah jalan dan mulai meninggalkan TUHAN. Apakah Anda juga telah memiliki komitmen (tekad) untuk setia kepada Tuhan? [GI Mathindas Wenas/GI Purnama]

20 MAR

JUMAT

Mengalami dan Memaknai

Markus 9:1-13

Hampir seminggu setelah Ia berkata, "... sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa," Tuhan Yesus mengajak tiga orang terdekatnya untuk mengalami sedikit penggenapan firman-Nya. Petrus, Yakobus, dan Yohanes diajak naik ke atas gunung yang tinggi untuk menyaksikan kemuliaan Yesus Kristus serta kehadiran Musa dan Elia. Ajakan ini sangat eksklusif! Bagaimana perasaan mereka? Petrus berkata, *"Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini."* (9:5). Akan tetapi, sebenarnya Petrus bingung dan mereka sangat ketakutan (9:6). Entah apa yang ada di benak mereka saat bertemu kembali dengan kesembilan murid yang lain. Mereka diminta Tuhan Yesus untuk tidak menceriterakan kepada seorang pun apa yang telah mereka saksikan hingga Anak manusia bangkit dari antara orang mati (9:9). Pasti ada keinginan besar untuk berbagi pengalaman yang luar biasa itu, tetapi mereka harus menahan diri untuk tidak membocorkannya. Mengapa?

Tuhan Yesus pasti punya alasan yang tidak dapat disanggah untuk setiap hal yang Ia lakukan dan yang tidak Ia lakukan. Mengapa Ia hanya memilih tiga orang, bukan semua murid? Bukankah pemilihan yang eksklusif berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dalam relasi keduabelas murid-Nya? Apakah pemilihan itu hendak menghindarkan Yudas yang akan berkhianat atau Tomas yang selalu ingin bukti dan kadang-kadang sinis (Yohanes 13:21-26; 20:25; 11:16)? Kita tahu bahwa Petrus, Yakobus, dan Yohanes tidak lebih baik dari mereka. Petrus menyangkal Tuhan Yesus tiga kali, sedangkan Yakobus dan Yohanes adalah orang-orang yang ambisius (Markus 10:37). Apakah larangan menceritakan pengalaman melihat penampakan itu dimaksudkan untuk mencegah timbulnya konflik? Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat mungkin terlintas dalam benak/pikiran kita. Tetapi kita harus hati-hati dalam menjawab karena kita cenderung untuk menjawab menurut kehendak kita.

Di dunia ini hanya tiga orang itu yang melihat kemuliaan Tuhan Yesus. Akan tetapi, saat itu, mereka gagal memahami dan memaknai apa yang mereka alami. Mereka tidak menjadi lebih rohani dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Jika kita mengalami pengalaman yang spektakuler dan fenomenal. tidak ada jaminan bahwa kita akan menjadi lebih rohani dibandingkan dengan orang lain, malah kita bisa menjadi sombong rohani. Belajarlah memaknai pengalaman kita secara tepat! [Gl Mario Novanno]

21 MAR
SABTU

Evaluasi Iman

Markus 9:14-29

Ada beberapa fakta menarik mengenai anak yang kerasukan roh yang membisukan dalam bacaan Alkitab hari ini. Di bagian yang paralel dalam Matius 17:15, anak ini sakit ayan dan sangat menderita serta sering jatuh ke dalam api dan ke dalam air. Hal itu dia alami sejak kecil (Markus 9:21). Bayangkan kepedihan hati orang tuanya yang telah tertimbun selama bertahun-tahun. Apa lagi, anak ini adalah anak satu-satunya (Lukas 9:38). Jelas bahwa orang tua anak ini pasti sudah mencari pertolongan ke mana-mana demi kesembuhan anak mereka. Harapan-mereka muncul setiap kali mendengar ada orang "hebat" yang sanggup mengusir roh jahat, tetapi mereka menuai kekecewaan karena anak mereka tetap tidak bisa sembuh.

Ketika mendengar kabar tentang sosok Yesus Kristus yang berkuasa mengusir roh jahat, muncullah pengharapan sekiranya Yesus Kristus dapat menyembuhkan anak mereka. Akan tetapi, mereka tidak dapat segera bertemu dengan Yesus Kristus. Mula-mula, mereka bertemu dengan murid-murid Yesus Kristus yang menambah kekecewaan karena tidak bisa mengusir roh jahat dari anak mereka. Apakah nama Yesus Kristus kurang berkuasa? Apakah murid-murid kurang beriman? Kita tidak tahu, tetapi Yesus Kristus tahu apa yang ada dalam benak dan hati setiap murid-Nya. Ia berkata: *"Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa."* (Markus 9:29). Mungkinkah para murid sudah terbiasa mengusir roh jahat sehingga mereka menjadi terlalu percaya diri sehingga kurang menggantungkan diri pada kuasa Tuhan? Kita tahu bahwa berdoa adalah salah satu bentuk kebergantungan mutlak kepada Sang Sumber Hidup. Apakah si ayah yang kurang beriman? Datang kepada Yesus karena mendengar Dia dapat menyembuhkan satu hal, tetapi sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus Kristus dapat menyembuhkan adalah hal lain. Tidak mengherankan bila sang ayah ini berkata: *"... Jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami."* (9:22). Terdengar nada keputusasaan dalam kalimat itu. Keputusasaan membuahkan hasil yang seadanya saja. Mungkin, ia berkata dalam hati, "Minimal, kurangilah penderitaan anakku dan aku sebagai ayahnya. Paling tidak, angkatlah beberapa kebiasaannya yang mengancam jiwanya."

Bagaimana dengan iman kita? Mungkinkah sikap kita membuat Tuhan Yesus berkata, "Jika Aku dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya! Hai kamu angkatan yang tidak percaya!" [GI Mario Novanno]

22 MAR

MINGGU

Ambisi yang Tidak Kudus

Markus 9:30-50

Kebanyakan orang akan senang jika diakui prestasinya. Prestasi memberi reputasi, dan pada akhirnya memberi posisi tertentu. Kebanyakan orang berharap menggapai posisi puncak. Kalau tidak/ belum sampai titik itu, paling tidak banyak orang memperbincangkannya. Itulah bahan diskusi para murid Tuhan Yesus sepanjang perjalanan menuju Kapernaum (sebenarnya agak konyol karena mereka bukan sekadar membicarakan, melainkan mempertengkarkannya!). Mereka bukan hanya sekadar berharap memiliki posisi itu, tetapi mereka saling mempromosikan diri supaya layak disebut sebagai yang terbesar. Hal ini memperlihatkan kondisi hati mereka yang sebenarnya. Tidak salah menjadi yang terbesar kalau posisi itu diberikan Tuhan. Akan tetapi, bila posisi itu diusahakan demi ambisi pribadi, hati mereka berada jauh dari Tuhan. Ambisi mereka sangat tidak kudus! Tidak mengherankan bila mereka ingin mempersempit wilayah persaingan untuk menjadi yang "TER-" ini. Mereka sudah punya sebelas saingan yang berasal dari mereka sendiri, belum lagi murid-murid lain yang tidak dipilih seeksklusif mereka. Jadi, jangan ditambah lagi dengan orang lain yang bagi mereka sedang mencoba peruntungannya dengan menarik perhatian Yesus Kristus melalui pelayanan mengusir setan (9:38). Mereka harus mencegah orang lain yang bukan merupakan salah satu bagian dari mereka, namun mulai menarik pehatian orang banyak itu. Hati mereka sempit.

Tuhan Yesus membalikkan semua pemikiran dan membongkar ketidaksalehan para murid. Cara menjadi terbesar adalah dengan memiliki hati yang lapang, tidak merasa terancam oleh mereka yang sedang melayani orang lain demi nama Tuhan, meskipun mereka bukan bagian dari kelompok para murid. Cara menjadi terbesar adalah dengan menjadi yang terkecil: menjadi pelayan bagi semua orang, bukan menjadi tuan atas orang lain. Kita harus membiarkan orang lain mendahului kita dan membiarkan diri kita menjadi yang terakhir. Jangan mau dikhawatirkan oleh pemikiran, "Jangan-jangan nanti saya tidak kebagian. Jangan-jangan nanti saya dihina dan direndahkan. Jangan-jangan nanti saya ditinggalkan. Jangan-jangan..." Bahkan, demi ambisi, seseorang mungkin mengambil keuntungan dengan menyesatkan 'anak-anak kecil'. Jangan mementahkan dan mematahkan ajaran Tuhan Yesus yang berkata: *"Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain."* (9:50). [Gl Mario Novanno]

23 MAR
SENIN

Pernikahan dan Perceraian

Markus 10:1-16

Rancangan awal Allah terhadap pernikahan adalah persatuan. Sebenarnya, Allah sendirilah yang mempersatukan (*"... dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu* ***dibawa-Nya kepada*** *manusia itu,"* Kejadian 2:22). Tidak pernah ada dalam rencana awal Allah bahwa suatu saat, pernikahan akan berakhir dengan perceraian (Markus 10:6-9).

Dalam Efesus 5:22-33, Rasul Paulus menjelaskan bagaimana semestinya hubungan pernikahan itu, yaitu seperti hubungan antara Kristus dengan jemaat. Sebagaimana Kristus mengasihi jemaat, demikian juga suami semestinya mengasihi istri. Tidak mungkin Kristus menceraikan jemaat. Tidak boleh jemaat tidak tunduk kepada Kristus. Di pihak Kristus, Ia pasti akan mempertahankan jemaat-Nya, seburuk apa pun kondisi jemaat. Suami harus seperti Kristus! Di pihak jemaat, perlu diingat bahwa ketundukan terhadap Kristus menuntut kerelaan untuk menundukkan diri. Sungguh menyedihkan melihat kenyataan bahwa ada orang-orang "Kristen" yang meninggalkan ("menceraikan") Tuhan karena merasa dikecewakan atau tidak cocok dengan firman Tuhan. Bukankah kondisi serupa juga sering terjadi dalam hubungan suami istri sehingga perceraian pada zaman ini dianggap sebagai hal yang lumrah? Perintah Tuhan tidak berubah, *"... apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."* (Markus 10:9). Jika cerai lalu menikah lagi dengan wanita lain, Tuhan Yesus dengan lugas mengatakan, *"... ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu, ... ia berbuat zinah."* (10:11-12). Pemberian surat cerai hanya mewakili ketegaran hati, baik hati si suami maupun hati si isteri (10:4-5).

Perceraian berdampak serius bukan hanya terhadap (mantan) suami atau (mantan) isteri, tetapi juga terhadap anak(-anak). Lewat kesaksian yang buruk, anak-anak terhalang mendapatkan berkat yang penuh dari Kristus. Anak-anak kecewa dan marah terhadap keputusan orang tua mereka. Mungkin, anak-anak juga merasa bersalah. Saat perceraian terjadi, orang tua telah gagal menjadi wakil Allah, sehingga secara tidak langsung orang tua bisa membuat anak-anak memilih untuk menjauh dari Tuhan yang tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, persiapan pernikahan perlu lebih daripada sekadar gaun indah dan pesta meriah yang dapat dikenang. Tempatkan Tuhan pada tempatnya dalam proses persiapan pernikahan. Bagi mereka yang sedang bergumul dengan pernikahannya, ingatlah akan usaha kasih Kristus yang mati-matian mempertahankan "pernikahan"-Nya dengan kita. [Gl Mario Novanno]

24 MAR

SELASA

Ikut Tuhan Yesus = Belajar Melepaskan

Markus 10:17-31

Untung saya bukan orang kaya! Itu yang terlintas dalam pikiran saya ketika membaca bacaan Alkitab hari ini. Yah, sebenarnya sampai dua kali Tuhan Yesus mengatakan hal yang serupa, *"Alangkah sukarnya* ***orang yang beruang*** *masuk ke dalam Kerajaan Allah"* (10:23b) dan *"Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada* ***seorang kaya*** *masuk ke dalam Kerajaan Allah"* (10:25). Kemungkinan besar, hati orang kaya terpikat dan terikat oleh hartanya. Siapa yang rela melepaskan harta yang menjadi jaminan bagi masa depannya, apalagi jika harta itu adalah hasil kerja keras selama bertahun-tahun dengan pengorbanan yang besar? Terhadap perkataan Tuhan Yesus, *"...pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, ...datanglah ke mari dan ikutlah Aku"* (10:21b), mungkin ada orang yang menjawab, "Enak *aja!* Yesus *gak* pernah *ngerasain* jadi orang kaya *sih*!"

Uang itu sangat memikat (1 Timotius 6:9-10). Bila tidak hati-hati, kita dapat lebih mencintai uang daripada mencintai Tuhan. Tantangannya adalah saat menerima berkat, saat itu juga kita harus bertekad untuk **siap melepaskannya**. Tanpa *mindset* seperti ini, kita pasti terikat dan semakin terikat saat berkat semakin menumpuk. Akhirnya, kita tidak siap mengikut Tuhan. Tuhan Yesus berkata, *"Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku, dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku."* (Matius 10:37). Tidak ada orang atau barang yang boleh mengikat kita lebih daripada kita terikat dengan Tuhan Yesus. Semua ikatan (yang bukan dengan Tuhan) harus rela kita lepaskan. Kesulitan melepaskan ikatan ini bagaikan sulitnya orang tua (yang mengasihi anaknya) untuk melepaskan anak agar bisa terus bertumbuh dan semakin mandiri. Melepaskan ikatan itu harus dilatih setiap hari.

Perlu diingat bahwa saat kita melepaskan sesuatu demi mengikut Tuhan Yesus, pada saat yang sama, kita akan mendapatkan kembali seratus kali lipat dibandingkan dengan apa yang telah kita lepaskan. Tuhan Yesus mengatakan, *"Siapa Ibu-Ku dan siapa saudara-saudara-Ku?" Ia melihat kepada orang-orang yang duduk di sekelilingnya itu dan berkata: "Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudaraku perempuan, dialah ibu-Ku."* (Markus 3:33b-35). **Belajarlah melepaskan semua ikatan** dan nikmatilah gantinya! [GI Mario Novanno]

25 MAR

RABU

Melayani(?), Bukan(!) Dilayani(...)

Markus 10:32-52

Saya berharap bahwa saya tidak membuat bingung pembaca yang membaca judul renungan hari ini. Yesus Kristus adalah Pribadi yang melayani. Dia berkata, *"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani ..."* Kalimat itu menghasilkan slogan populer, "Melayani, bukan dilayani." Akan tetapi, bila kita berpikir kritis dan mengevaluasi mereka yang *gembar-gembor* mendengungkan slogan tersebut (tetapi tidak melakukannya), mungkin kita akan bertanya-tanya. Secara jujur, mungkin saja slogan itu sebenarnya telah berubah menjadi, "Melayani? Bukan!! Dilayani ..." Slogan kebanggaan orang Kristen itu menjadi olok-olok orang Kristen sendiri. Kenyataan ini membangkitkan rasa miris. Akan tetapi, harus diakui bahwa perubahan slogan seperti itu memang benar-benar ada di kalangan orang percaya. Jangankan sekarang, pada zaman Yesus Kristus pun hal itu sudah terjadi.

Untuk ketiga kalinya, Tuhan Yesus menyampaikan nubuatan bahwa Ia akan diserahkan kepada para rohaniwan Yahudi yang akan menjatuhi Dia hukuman mati dengan menyerahkan Dia kepada bangsa asing yang akan mengolok-olok, meludahi, menyesah, dan membunuh diri-Nya, tetapi pada hari ketiga Ia akan bangkit. Sayangnya, bukan rasa prihatin yang timbul dalam diri para pendengar-Nya (dua belas murid bakal rasul-Nya), melainkan kedahagaan untuk menjadi orang penting nomor dua yang menguasai hati, hasrat, dan harapan mereka. Walaupun seakan-akan hanya Yakobus dan Yohanes yang haus akan posisi yang menggiurkan ini (10:35-37), sebenarnya kesepuluh murid yang lain pun punya kehausan yang sama (10:41)! Paling tidak, kejujuran Yakobus dan Yohanes yang berani mengakui sisi batin mereka yang tersembunyi perlu dihargai, tidak seperti para murid lain yang memendam hasrat mereka supaya bisa *curi-curi kesempatan* ketika waktunya datang tanpa diketahui saingan mereka. Hati-hati terhadap hasrat tidak kudus ini! Dunia mempromosikan kenyamanan, tetapi Kristus menjanjikan penderitaan: pikul salib, dan sangkal diri. Utamakan melayani, bukan dilayani!

Seperti yang biasa telah Ia lakukan, Tuhan Yesus memberi teladan dengan melayani seorang PENGEMIS BUTA bernama Bartimeus. Dia bukan siapa-siapa. Sementara orang lain mengabaikannya (menyuruh Bartimeus diam), Yesus Kristus melayaninya. Tindakan ini meneguhkan inspirasi yang Ia katakan sebelumnya. Teladanilah Kristus! [GI Mario Novanno]

26 MAR

KAMIS

Yesus Kristus adalah Raja

Markus 11:1-11

Sejak permulaan injilnya, Markus menggambarkan Yesus Kristus sebagai seorang raja. Markus tidak memulai injilnya dengan menceritakan kelahiran Yesus Kristus sebagai seorang anak bayi yang tidak berdaya dan ditolak dunia, melainkan sebagai seorang Raja yang kedatangan-Nya didahului oleh seorang utusan bernama Yohanes. Perlu diadakan pengumuman penting sebelum seorang raja datang agar rakyat dapat bersiap diri menyambut kedatangan Sang Raja.

Dalam kisah yang kita baca hari ini, Yesus Kristus menunjukkan diri-Nya dalam gambaran yang samar-samar sebagai seorang Raja. Mengapa samar-samar? *Pertama*, Ia tidak secara terang-terangan memproklamasikan diri-Nya kepada khayalak umum sebagai Mesias yang sedang mereka nanti-nantikan. *Kedua*, Ia tidak tampil sebagai seorang Raja sebagaimana umumnya raja dunia dengan segala keglamoran dan kemuliaan dalam perspektif duniawi (Ia tidak naik kereta kuda, tetapi hanya seekor keledai). Sekalipun demikian, Ia dengan jelas memperlihatkan kemahakuasaan-Nya terhadap segala sesuatu. Ia menggunakan prapengetahuan-Nya dan menyuruh murid-murid untuk mengambil seekor keledai muda yang belum pernah ditunggangi orang sebagai tunggangan saat masuk ke Yerusalem. Sang pemiliki keledai tunduk terhadap perkataan, *"Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya ke sini."* (11:3). Selain itu, tanpa komando dari siapa pun, banyak orang menggunakan pakaiannya sebagai karpet penyambutan yang dihiasi dengan ranting-ranting hijau disertai dengan seruan: *"Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud, hosana di tempat yang maha tinggi!"* (11:10). Satu pemandangan yang tidak biasa bagi penyambutan seorang Guru, seorang Penyembuh, seorang Pembuat mujizat, namun bukan seorang raja menurut kamus yang berlaku saat itu.

Siapa Yesus yang Anda kenal? Juruselamat pribadi? Sahabat sejati? Guru yang berkharisma? Pembuat mujizat? Penyembuh? Jawaban atas segala permasalahan hidup? Bagaimana dengan gambaran Yesus sebagai seorang Raja yang berkuasa penuh dalam "pemerintahan" hidup Anda? Apakah Anda membiarkan Yesus Kristus menggunakan apa yang Anda punya jika Ia memerlukannya? Apakah Anda memperlakukan Ia sebagai seorang Raja? Bagaimana jika Ia meninjau hidup Anda: Apakah Ia menemukan Anda siap menyambut kedatangan-Nya? [Gl Mario Novanno]

27 MAR

JUMAT

Penampilan (Dapat) Menipu

Markus 11:12-26

Wajarlah seandainya para murid menggeleng-gelengkan kepala saat melihat reaksi Tuhan Yesus yang nampak berlebihan saat tidak menemukan satu pun buah pada pohon ara untuk mengisi perutnya yang lapar. Alkitab mencatat dengan jelas alasan mengapa pohon ara itu tidak berbuah, yaitu karena *"bukan musim buah ara"* (11:13). Sekalipun demikian, Yesus Kristus menghardik pohon ara itu, *"Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya!"* (11:4). Bukankah reaksi tersebut terasa berlebihan, bahkan seperti reaksi anak kecil yang merasa kesal karena tidak bisa memperoleh apa yang diinginkannya?

Jika ini yang ada di benak kita, berarti kita tidak tahu apa pun tentang pohon dan buah ara. Pohon ara berbuah setahun dua kali. Normalnya, buah ara bertumbuh bersamaan dengan daun yang mulai keluar dari tangkai. Alkitab mencatat bahwa pohon ara itu sudah berdaun (11:13). Munculnya daun seharusnya *dibarengi* dengan kemunculan buah ara. Akan tetapi, penampilan dedaunan di pohon ara yang menjanjikan itu ternyata menipu, sama menipunya dengan pikiran kita yang menganggap Yesus Kristus tidak semestinya menghardik pohon ara itu. Yesus Kristus tidak bertindak berlebihan! Kita yang tertipu! Sekalipun demikian, ada jenis penipuan yang lebih tajam yang sedang dibongkar oleh Yesus Kristus. Di Bait Allah, Tuhan Yesus mengamuk. Ia mengusir orang-orang yang berdagang, membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati—orang-orang yang menganggap dirinya menolong agar pelayanan di Bait Allah lebih lancar. Banyak orang Yahudi dari luar Yerusalem yang memanfaatkan jasa mereka karena uang persembahan yang mereka bawa harus dikonversi ke dalam mata uang yang hanya berlaku di Bait Allah. Membeli hewan persembahan di Bait Allah tentu sangat mengurangi kerepotan bila dibandingkan dengan membawa sendiri hewan korban dari tempat asal mereka. Akan tetapi, Yesus Kristus tahu bahwa kegiatan jual-beli ini sudah di-*set-up* sedemikian rupa agar mendatangkan keuntungan besar bagi orang-orang yang nampak berjasa itu. Mereka berkedok pelayanan, tetapi sebenarnya mereka adalah hamba uang. Penampilan mereka menipu! Jangan tertipu oleh penampilan! *Mawas* dirilah terhadap segala hal yang kita anggap sebagai kebaikan/kesalehan yang melekat pada diri kita. Jangan tertipu! Jangan pula kita sampai dihardik Tuhan karena tidak menghasilkan satu buah pun! [Gl Mario Novanno]

28 MAR

SABTU

Pertanyaan yang Berbahaya

Markus 11:27-33

Suatu kali, dalam presentasi di kelas teologi, saya ditanya oleh teman dekat saya. Saya merasa pertanyaannya menjebak atau bermaksud menyudutkan kelompok saya. Jadi, dengan lugas saya bertanya balik, "Apa maksud pertanyaan kamu?" Pertanyaan ini ternyata membuat ia *gelagapan* ketika mencoba menjelaskan maksud pertanyaannya. Bahasa tubuhnya mengonfirmasi apa yang ada dalam pikiran saya.

Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan para tua-tua bertanya kepada Tuhan Yesus, *"Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu, sehingga Engkau melakukan hal-hal itu?"* (11:28). Yang mereka maksud dengan "hal-hal itu" dalam pertanyaan di atas mengacu pada peristiwa saat Tuhan Yesus menyucikan Bait Allah (11:15-19). Penyucian Bait Allah itu telah membuat mereka terusik. Oleh karena itu, jelas bahwa pertanyaan mereka pasti tidak bersifat netral. Ada agenda tersembunyi di balik pertanyaan mereka. Setiap kata dalam pertanyaan mereka sudah disusun untuk menjatuhkan Tuhan Yesus, bukan sekadar untuk menjebak. Mereka menyangka bahwa diri mereka cerdik. Mereka tidak sadar bahwa Yesus Kristus itu Mahatahu. Bila pertanyaan di atas dijawab, "Dengan kuasa Allah," mereka akan menuduh Yesus Kristus sebagai penghujat Allah. Jika dijawab, "dengan kuasa-Ku sendiri," mereka akan menganggap Yesus Kristus menantang mereka sebagai otoritas (penguasa) Bait Allah yang sah. Jawaban apa pun pasti bisa menjadi alasan untuk menjatuhkan Tuhan Yesus. Hal lain yang tidak mereka duga adalah bahwa Tuhan Yesus tidak "memakan" umpan pertanyaan mereka. Tuhan Yesus juga tidak menuduh ketidaktulusan mereka secara reaktif. Secara mengejutkan, Tuhan Yesus bertanya balik kepada mereka, *"Baptisan Yohanes itu, dari sorga atau dari manusia? Berikanlah Aku jawabnya!"* (11:30). Jawaban berupa pertanyaan itu membongkar pikiran cemar imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan para tua-tua.

Kita perlu merespons percakapan di atas dengan melakukan dua hal: *Pertama*, periksalah motivasi dan tujuan kita saat kita mengajukan pertanyaan. Terkadang kita harus mengajukan pertanyaan yang bersifat menguji, tetapi pastikanlah bahwa motivasi kita tulus dan tujuan kita adalah untuk membangun orang yang kita tanya. *Kedua*, teladanilah hikmat Tuhan Yesus dalam menjawab (merespons) pertanyaan yang kita anggap bertujuan menjebak atau menjatuhkan. [Gl Mario Novanno]

29 MAR

MINGGU

Merebut Hak

Markus 12:1-17

Gambaran simbolis dalam perumpamaan tentang para penggarap kebun anggur dalam bacaan Alkitab hari ini perlu kita pahami. Allah adalah Pembuka kebun anggur beserta semua fasilitas pendukung agar hasil kebun anggur maksimal. Kebun anggur menggambarkan bangsa Israel, yaitu bangsa yang Allah tumbuhkan untuk membawa keselamatan bagi dunia. Para penggarap kebun anggur menggambarkan para pemimpin agama Yahudi. Para hamba yang diutus menggambarkan para nabi yang setia kepada Allah, namun dianiaya dan dibunuh oleh para penggarap kebun anggur. Anak merujuk kepada Tuhan Yesus yang walaupun saat itu belum mereka bunuh, namun sudah dinubuatkan akan dibunuh oleh para penggarap kebun anggur.

Normalnya, setiap pemilik kebun anggur—sejak awal membuka kebun anggur—pasti mengharapkan hasil. Jika kebun anggur itu disewakan kepada para penggarap kebun anggur, sudah pasti sang pemilik akan menuntut hasil yang menjadi bagian miliknya. Adalah lumrah bila pemilik menikmati hasil dari miliknya. Akan tetapi, para penggarap kebun anggur ini tidak tahu diri. Mereka lupa bahwa mereka hanyalah penggarap, bukan pemilik. Mereka bukan hanya berhasrat menikmati hasil kerja yang menjadi bagian mereka, tetapi mereka ingin merebut dan menguasai kebun anggur yang disewakan kepada mereka. Para pemimpin agama Yahudi memiliki nafsu besar untuk memiliki kekuasaan dan kemuliaan, sehingga mereka sampai-sampai menyangkali kebenaran yang (mungkin) ironisnya mereka ajarkan kepada bangsa Israel. Mereka sangat iri terhadap Yesus Kristus dan bersikap posesif (merasa menjadi pemilik) terhadap bangsa Israel yang seharusnya mereka bawa kepada Tuhan, Sang Empunya Israel.

Saat dipercaya Tuhan untuk bekerja dan melayani Dia, pernahkah kita menepuk dada dan berpikir bahwa kerja keras kitalah yang membuat pekerjaan dan pelayanan kita berhasil dan sukses? Tanpa sadar, mungkin kita telah mencuri kemuliaan yang menjadi milik Allah. Kuasa yang mula-mula kita sadari sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada kita menjadi sesuatu yang kita pertahankan mati-matian. Orang-orang yang seharusnya diarahkan untuk mengidolakan Tuhan, kita bawa untuk mengidolakan diri kita. Hak Tuhan kita rebut, sehingga tidak mengherankan bila Tuhan berhenti memakai kita. Kalau sudah begini, tidak heran segala cara dipakai untuk merebut hak orang lain juga! [Gl Mario Novanno]

30 MAR

SENIN

Teologi Yang Benar: Perlu dan Lakukan

Markus 12:18-34

Orang Saduki adalah kelompok orang yang tidak mengakui ajaran tentang kebangkitan setelah kematian (Kisah Para Rasul 23:8). Sebenarnya, keyakinan tentang kebangkitan telah ada dalam Perjanjian Lama (Ayub 19:25-27; Yesaya 26:19; Mazmur 16:10; 71:19-20; Yehezkiel 37; Daniel 12:2; Hosea 6:1-2). Namun, karena mereka hanya mengakui kewibawaan lima Taurat Musa (Pentateukh), teologi mereka salah (tidak lengkap), sehingga kesimpulan mereka salah.

Bertolak dari pertanyaan tentang tanggung jawab menghasilkan keturunan bagi saudara laki-laki yang telah mati, beberapa orang Saduki mempertanyakan siapa yang akan menjadi suami bagi istri yang telah dinikahi oleh tujuh orang bersaudara itu pada hari kebangkitan. Niat orang Saduki bukanlah mencari kebenaran, tetapi mencari kesalahan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus tidak mungkin membenarkan sesuatu yang salah, sehingga Ia dengan tegas mengatakan sampai dua kali bahwa mereka sesat (12:24, 27). Dia menegaskan adanya kebangkitan orang mati. Setelah orang-orang mati dibangkitkan, mereka tidak lagi kawin atau dikawinkan, tetapi hidup seperti malaikat di sorga. Karena tidak ada lagi hubungan perkawinan di sorga, pertanyaan orang Saduki itu menjadi tidak relevan.

Perhatikan bahwa ahli Taurat berbeda dengan orang Saduki. Walaupun motivasi si ahli Taurat tidak tulus (Matius 22:35), teologinya sepaham dengan Tuhan Yesus. Ia setuju bahwa hukum yang terutama ialah mengasihi Tuhan, Allah, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan; dan hukum yang kedua ialah mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Oleh karena itu, Tuhan Yesus menyimpulkan, "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah." (12:29-34). Perkataan Tuhan Yesus ini seperti mau mengatakan, "Jangan cuma tahu, praktikkan juga!"

Dosen saya—almarhum Pdt. Hidalgo Ban Garcia—pernah berkata, "Jangan pernah jadi orang yang malas secara intelektual." Banyak orang enggan membaca buku teologi yang mereka anggap sebagai bacaan pendeta atau hamba Tuhan saja, padahal setiap orang bertanggung jawab untuk senantiasa belajar seumur hidup. Belajar teologi akan membuat kita meyakini bahwa ada Allah yang mengasihi kita dan menjadi dasar bagi kita untuk mengasihi sesama. Setelah tahu, pengetahuan itu harus kita praktikkan! [GI Mario Novanno]

31 MAR
SELASA

Pameran Kesalehan

Markus 12:35-44

Apa dampaknya jika seseorang tahu bahwa ia sedang diperhatikan saat ia melakukan sesuatu (apa pun)? Apakah ia akan menghentikan perbuatannya atau justru malah semakin menjadi-jadi? Respons orang itu tergantung dari apakah dia suka menjadi pusat perhatian atau tidak.

Para ahli Taurat suka memamerkan diri mereka di hadapan orang banyak. Nampaknya, mereka memiliki pakaian kebesaran sehingga orang banyak langsung mengenali siapa mereka. Selain menonjolkan pakaian, para ahli Taurat juga dikenal suka menerima penghormatan di pasar serta terbiasa duduk di tempat yang dikhususkan, baik di rumah ibadat maupun di dalam perjamuan, seakan-akan status mereka lebih tinggi jika dibandingkan dengan rakyat jelata. Sayangnya, kelakuan mereka tidak sebanding dengan status mereka. Tuhan Yesus tahu betapa bobroknya hati mereka. Mereka suka menelan rumah janda-janda dan memanipulasi doa—sesuatu yang bersifat rohani, tetapi dipakai untuk kepentingan pribadi (menonjolkan diri).

Sikap para ahli Taurat itu berbanding terbalik dengan sikap seorang janda yang (sungguh-sungguh) miskin. Bayangkan: sebelum dirinya, banyak orang kaya dengan angkuh sengaja melemparkan sejumlah besar uang ke dalam kotak persembahan, sehingga bunyinya terdengar oleh banyak orang, termasuk si janda miskin. Kira-kira, apa yang ada di benak janda itu saat memberikan semua yang ia miliki kepada Tuhan? Dia pasti merasa minder karena yang dia berikan tidak berarti dibandingkan pemberian si orang kaya. Namun, niat janda itu sudah bulat.

Seandainya Anda tahu bahwa ada banyak pasang mata sedang mengawasi Anda—apalagi jika yang mengawasi Anda adalah orang-orang penting—saat Anda memberi persembahan, apakah Anda akan menambah jumlah persembahan Anda? Apakah Anda mulai membayangkan bahwa orang-orang yang mengawasi Anda akan terpukau oleh jumlah uang yang besar yang Anda persembahkan? Sadarilah bahwa orang-orang yang memiliki status "tinggi" dalam gereja (misalnya rohaniwan, majelis, pengurus, jemaat senior) juga bisa tergoda untuk menonjolkan kerohanian melalui jumlah persembahan atau berbagai pelayanan yang mereka lakukan. Apakah Anda pernah tergoda untuk memamerkan kesalehan pribadi atau Anda hanya mengharapkan perkenan Tuhan atas apa yang Anda lakukan dan Anda selalu berusaha agar Allah saja yang dihormati? [Gl Mario Novanno]

01 APR
RABU

Tebuslah Kesempatan

Markus 13:1-23

Bait Allah kedua telah berdiri selama 500 tahun sejak zaman Ezra. Lima belas tahun sebelum Yesus Kristus dilahirkan, Herodes membangun kembali dan mempercantik Bait Allah—sedemikian rupa hingga menjadi salah satu bangunan terindah di Yerusalem—bukan untuk menghormati Allah, tetapi untuk memperoleh dukungan dari orang-orang Yahudi. Seperti kebanyakan orang, para murid Tuhan Yesus terpukau oleh kemegahan Bait Allah (meskipun pembangunannya baru selesai tahun 64 AD). Sekalipun demikian, Tuhan Yesus melihat apa yang akan terjadi terhadap bangunan yang megah itu di masa depan. Bait Allah akan dihancurkan sampai tidak ada satu batu pun yang akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain. Ucapan Tuhan Yesus ini terwujud pada tahun 70 M, saat pasukan Romawi menghancurkan Bait Allah dan kota Yerusalem. Firman Tuhan pasti terjadi!

Tuhan Yesus juga menubuatkan apa yang akan terjadi di masa depan sehubungan dengan kedatangan-Nya yang kedua kali, yaitu mengenai suatu masa yang sulit, khususnya bagi para pengikut-Nya. Banyak orang yang mengaku sebagai Kristus dan menyesatkan banyak orang. Akan ada banyak peperangan dan berita tentang peperangan, situasi yang sangat meresahkan. Beberapa orang akan diserahkan kepada majelis agama untuk dianiaya. Sesama anggota keluarga sendiri akan saling menyerahkan, tidak tahu lagi siapa yang dapat dipercaya. Sungguh, suatu masa yang sangat sulit!

Nubuatan dalam Perjanjian Lama banyak yang sudah tergenapi, khususnya sehubungan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang pertama kali. Akan tetapi, hal-hal yang disampaikan Tuhan Yesus banyak yang belum terjadi, hanya beberapa hal yang sudah terjadi. Akan tetapi, kita bisa meyakini bahwa nubuatan Tuhan Yesus pasti akan terjadi. Rasul Petrus mengatakan, "Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat." (2 Petrus 3:9). Tuhan tidak segera menjatuhkan hukuman karena Ia bermaksud memberi kesempatan kepada manusia untuk bertobat. Oleh karena itu, *mumpung* masih ada waktu, berbalik dan bertobatlah! Jangan sampai kita tiba pada masa yang penuh siksaan, yaitu masa pada saat segala yang hidup tidak dapat bertahan! [GI Mario Novanno]

02 APR
KAMIS

Persiapan Lebih Penting dari Perhitungan

Markus 13:24-37

Saya masih ingat betapa antusiasnya saya dan istri saya menyambut kelahiran anak pertama kami. Kami mencari kereta dorong, ranjang bayi, baju bayi, serta mencari informasi tentang susu formula yang baik, hingga membeli buku untuk mendapatkan nama bayi yang baik yang sesuai dengan harapan kami. Saya juga masih ingat hari-hari menjelang pernikahan kami. Kami mencari gaun pengantin yang sesuai dengan selera istri saya, pergi ke beberapa tempat untuk survei restoran yang baik, namun sesuai dengan anggaran kami. Kami mendaftarkan nama tamu yang ingin kami undang, menyewa mobil, membeli ranjang, lemari, dan melakukan banyak hal lainnya. Kami berusaha sebaik-baiknya untuk mempersiapkan diri menyambut hari yang kami anggap sangat penting bagi kami itu.

Tuhan Yesus menggambarkan hari yang besar saat Ia datang kembali untuk kedua kalinya, "*Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dan pada waktu itu pun Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dan akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung bumi sampai ke ujung langit.*" (13:26b-27). Pemandangan itu tidak terbayangkan! Hari itu pasti akan tiba! Tuhan Yesus berkata, *"Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu."* (13:31). Akan tetapi, kapan semuanya itu akan terwujud? Tidak ada seorang pun yang tahu! (13:32). Akan tetapi, Tuhan Yesus memastikan bahwa akan ada tanda-tanda kedatangan-Nya yang memberi petunjuk kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Yang menarik, saat itu, Tuhan Yesus tidak menyarankan para pendengar-Nya menghitung waktunya masih berapa lama lagi, tetapi paling sedikit empat kali Ia mengingatkan mereka untuk berjaga-jaga (13:33,34,35,37). Jangan menghitung, tetapi lakukanlah persiapan: "Berjaga-jagalah!"

Kita tahu cara mempersiapkan diri sebelum sampai ke suatu hari yang kita anggap penting (pernikahan, kelahiran anak, wisuda, memperingati ulang tahun, dan sebagainya). Akan tetapi, apakah kita tidak memiliki petunjuk tentang cara berjaga-jaga mempersiapkan diri menanti kedatangan Kristus kedua kali? Alkitab mengajarkan bahwa berjaga-jaga itu bukan berarti tidak melakukan apa-apa, melainkan justru melakukan tugas dengan setia (13:34). Jadi, arti berjaga-jaga itu sangat sederhana, "Lakukanlah firman Tuhan!" Selamat bersiap! [Gl Mario Novanno]

03 APR
JUMAT

Kepekaan Ilahi

Markus 14:1-9

Ada tiga peristiwa yang berlangsung menjelang kematian Tuhan Yesus. Yang pertama (para imam kepala dan para ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Tuhan Yesus dengan tipu muslihat) dan yang ketiga (seorang perempuan mencurahkan minyak narwastu murni yang mahal sebagai persiapan penguburan Tuhan Yesus) merupakan kontras. Yang satu menyusun rencana keji untuk membunuh secara membabi buta (menghalalkan segala cara), yang lain mempersiapkan kematian Yesus Kristus dengan perasaan hancur. Di antara kedua peristiwa itu, yang dilakukan para murid adalah tidak melakukan apa-apa (dan tidak merasakan apa-apa). Oh, maaf, mereka bukan tidak melakukan apa-apa! Mereka melakukan sesuatu! Mereka memarahi si perempuan yang mereka anggap melakukan pemborosan dengan menuangkan minyak seharga Rp 47.280.000 (kurs 1 dinar hari ini setara dengan Rp 157.600, asumsi UMP Jakarta tahun 2019 Rp 3.940.000/bulan dibagi 25 hari kerja) ke atas kepala Yesus Kristus.

Kelakuan para imam kepala dan para ahli Taurat sangat menjijikkan. Dua hari lagi mereka akan merayakan hari suci keagamaan, tetapi mereka tidak mempersiapkan hati. Mereka malah mengotori hati mereka dengan melanggar perintah "Jangan membunuh" yang biasa mereka ajarkan. Kita tentu tidak mau hal seperti ini terjadi di hati kita bukan? Kita tentu juga tidak mau menjadi seperti 12 murid yang bisa-bisanya tidak peka dan malah memarahi seorang wanita karena melakukan pemborosan demi Sang Guru yang sudah tiga tahun hidup bersama-sama dengan mereka. Entah mengapa, para murid terus-menerus gagal paham terhadap Guru mereka. Wanita ini menghabiskan lebih dari 47 juta rupiah demi Yesus Kristus. Entah sudah berapa banyak uang yang keluar dari kantong murid-murid demi Sang Guru? Belum lagi, ternyata bahwa salah satu dari mereka malah mencuri (Yohanes 12:6). Bukankah kita akan *mikir-mikir* untuk menghabiskan 47 juta lebih dalam waktu sekejap untuk sesuatu yang belum tentu dihargai orang lain?

Walaupun tidak mudah, saya yakin kita ingin melakukan seperti wanita yang tindakannya sangat dihargai Tuhan Yesus ini. Tuhan Yesus mengatakan, *"Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk* ***mengingat dia*** (Markus 14:9)." Bukan hanya Tuhan yang akan mengingat apa yang wanita tanpa nama ini lakukan, kita para pembaca Alkitab juga! [Gl Mario Novanno]

04 APR
SABTU

Menebus Kesempatan

Markus 14:10-25

Dalam konteks seputar perjamuan terakhir sebelum Yesus Kristus disalibkan, ada dua tokoh penggenap nubuat yang dicatat dalam Alkitab. Tokoh pertama adalah Yudas. Ia adalah seorang tokoh antagonis (lawan tokoh utama) yang melekat kuat dalam benak para pembaca Alkitab. Sebagai seorang yang hidup dekat dengan Tuhan Yesus, ia justru secara aktif mendatangi pihak yang terang-terangan memusuhi Yesus Kristus. Ia merencanakan dan menerangkan cara menangkap Yesus Kristus kepada para imam kepala, bahkan ia mendapat upah dari rencana jahatnya. Yudas gagal "memanfaatkan" peluang sepanjang tiga tahun yang terbuka lebar di depan matanya. Bila ia bukan pengkhianat, seharusnya ia bisa menjadi salah seorang penerus pekerjaan Tuhan Yesus di muka bumi ini.

Tokoh kedua tidak terkenal, bahkan Alkitab tidak menyebut namanya, seakan-akan nama itu tidak terlalu penting. "Apalah arti sebuah nama?" ujar Shakespeare. Dia tidak mendapat *privilege* (hak istimewa) seperti Yudas yang hidup dekat dengan Tuhan Yesus selama tiga tahun. Alkitab hanya menyebut orang ini sebagai pemilik rumah yang tidak dikenal oleh dua murid yang diutus Tuhan Yesus untuk mempersiapkan Paskah bagi-Nya. Sekalipun demikian, ketika Yesus Kristus membutuhkan tempat, ia segera menyediakan ruang atas rumahnya yang besar yang sudah lengkap dan tersedia (14:15). Apa maksud "lengkap dan tersedia"? Apakah ia pernah membayangkan kehadiran Tuhan Yesus dalam rumahnya sehingga ia dengan sengaja menyediakan segala yang diperlukan untuk perjamuan Paskah? Kita tidak dapat memastikan. Kemungkinan besar, hanya sekali ini saja Yesus Kristus datang ke rumahnya dan memakai rumah itu sebagai tempat bersejarah bagi jutaan orang percaya. Orang ini berhasil "memanfaatkan" secara maksimal satu-satunya peluang di depan matanya untuk menjadi salah seorang yang "berjasa" menjelang kematian Yesus Kristus. Kalau kita bisa memilih, saya yakin bahwa kita tidak ingin menjadi Yudas. Meskipun dekat dengan Yesus Kristus, apa gunanya kalau ia pada akhirnya celaka (14: 21). Lebih baik jadi orang yang tidak "dekat" dengan Yesus Kristus, tetapi berguna bagi Dia, setuju? Saya tidak setuju! Tindakan menyediakan rumah untuk salah satu peristiwa paling bersejarah dalam kekristenan memberi petunjuk bahwa ia tidak "jauh" dari Tuhan. Seberapakah kita mengerti hati Tuhan? Tebuslah kesempatan yang ada! [GI Mario Novanno]

05 APR
MINGGU

Jangan Gagah-gagahan *deh* ..

Markus 14:26-42

Belum ada suasana tegang saat Tuhan Yesus berkata, *"Kamu semua akan tergoncang imanmu. Sebab ada tertulis: Aku akan memukul gembala dan domba-domba itu akan tercerai-berai."* (14:27). Seakan-akan mengerti penuh arti perkataan Yesus Kristus, Petrus—Si Batu Karang—merespons dengan kalimat yang meyakinkan, "Biarpun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak." Apakah pernyataan Petrus yang menunjukkan komitmen tak tergoyahkan kepada Tuhan Yesus ini merupakan sikap yang angkuh dan terlalu percaya diri? Walaupun kegagalannya patut disesalkan, komitmen Petrus patut dihargai!

Entah apa yang menjadi reaksi Tuhan Yesus bila kita mengatakan hal yang sama seperti Petrus saat itu. Apakah Ia akan tersenyum-senyum dan mengatakan hal yang serupa seperti yang Ia katakan kepada Petrus, *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali."* (14:30). Perkataan ini tidak sarkastis karena Tuhan Yesus sudah tahu bila Petrus (atau kita) akan gagal memegang komitmen. Perkataan tersebut merupakan peringatan yang lembut dari Tuhan Yesus agar kita berjaga-jaga dan mengandalkan kemurahan-Nya. Seperti Petrus, ketika diingatkan, mungkin saja kita malah semakin yakin dengan diri sendiri dan kita menjawab, *"Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau."* (14:31b).

Ngomong itu gampang. Melakukan itu yang susah. Semua orang bisa saja bersungguh-sungguh membuat komitmen dan bertekad untuk melakukannya, apa pun dan berapa pun harganya. Memang, komitmen harus diucapkan dengan niat hati seperti itu. Akan tetapi, kita tahu bahwa Tuhan lebih tahu daripada kita tentang besarnya kesanggupan kita untuk setia memegang komitmen. Tuhan Yesus mengetahui kesanggupan Petrus. Saat menghadapi tekanan yang sesungguhnya, Petrus gagal membuktikan komitmennya. *Boro-boro* mati demi Yesus Kristus, diminta untuk berjaga-jaga dan berdoa saja, Petrus tidak sanggup. Saat Yesus Kristus merasa takut, gentar, dan sangat sedih karena harus mengalami penderitaan yang sangat, Beliau dibiarkan bergumul sendirian. Petrus dikalahkan oleh rasa kantuknya. Sedemikian lemahnya "daging." Kita tidak berbeda jauh dengan Petrus. Tuhan Yesus tahu dan masih menasihati kita dengan nasihat yang sama, "Berjaga-jagalah dan berdoalah ...." [Gl Mario Novanno]

06 APR
SENIN

Saya Yudas, Petrus, Tadeus, atau ...?

Markus 14:43-52

Kisah penangkapan Tuhan Yesus di taman Getsemani memperlihatkan beberapa jenis pengkhianatan yang tragis dari para murid terhadap Sang Guru. Peristiwa itu memperlihatkan karakter (sisi gelap) terdalam dari para murid. Saat berhadapan dengan situasi tersulit (mengancam nyawa), karakter asli seseorang akan jelas terlihat. Yudas menjual Yesus Kristus seharga 30 keping uang perak, lalu menyerahkan Yesus dengan ciuman pengkhianatan. Kehangatan Yudas itu mematikan! Kelihatannya dia baik, tetapi sebenarnya ia sedang menusuk dari belakang. Seandainya Yudas terang-terangan menyuruh orang untuk menangkap Yesus Kristus, sangat mungkin bahwa dialah yang akan putus telinganya. Selain cerdik dan licik, Yudas itu sangat egois dan jahat! Murid-murid lain meninggalkan Yesus juga. Mereka mengkhianati panggilan yang mereka terima saat Tuhan Yesus pertama kali berkata, "Ikutlah Aku!" (1:17). Tidak pernah ada instruksi, "Tinggalkan Aku dan selamatkanlah dirimu!" Mereka bukan tidak mencoba untuk bertahan. Akan tetapi, setelah melihat Yesus Kristus menyerah dan menegur murid yang melawan, apa lagi yang mau mereka pertahankan? Yesus saja "menyerah"! Seharusnya, Yesus memakai cara mereka: LAWAN! Untuk apa mengikuti Pimpinan yang menyerah? Satu-satunya cara paling masuk akal adalah menyelamatkan diri sendiri. Tiga tahun menghabiskan waktu bersama Tuhan Yesus seakan-akan tidak berarti sama sekali!

Ada satu lagi jenis pengkhianatan yang hanya dicatat dalam Injil Markus. Seorang muda lari meninggalkan Yesus Kristus dengan kondisi yang tidak lazim. Saat hendak ditangkap, ia meloloskan diri dengan lari **telanjang** (melepaskan kain yang menghambat ia lari) tanpa mempedulikan rasa malu (14:51-52). Ia rela malu, asal ia tidak tertangkap. Ia tidak mempedulikan perkataan orang yang melihat dirinya telanjang.

Adakah terbersit dalam pikiran kita, seandainya kita adalah salah satu dari para murid, apakah kita tidak akan ikut berkhianat? Mudah bagi kita untuk menghakimi orang yang mengkhianati komitmennya terhadap Yesus Kristus. Akan tetapi, bukankah kita juga pernah seperti salah satu dari ketiga tipe pengkhianat di atas? Bukankah orang Kristen juga ada yang ikut "menjual" integritas sebagai pengikut Kristus demi mendapat *tender* yang menggiurkan? Pernahkah Anda menyerah terhadap bujuk rayu gambar bergerak yang mengundang penyaluran hasrat liar terpendam dalam diri Anda? Pikirkanlah contoh yang lain! [Gl Mario Novanno]

07 APR
SELASA

Reaksi Terhadap Intimidasi

Markus 14:53-72

Ada beberapa situasi yang memaksa kita mengeluarkan sisi terburuk kita, yaitu waktu kita sendirian, saat diberi kekuasaan dan kekayaan, dan sewaktu kita merasa terintimidasi (terancam).

Tuhan Yesus menghadapi pengadilan yang jelas-jelas tidak adil. Tempat menegakkan keadilan justru menjadi tempat meniadakan keadilan. Asas praduga tak bersalah tak berlaku! Imam-imam kepala—malah seluruh Mahkamah Agama—mencari kesaksian palsu supaya Yesus Kristus bisa dihukum mati, bukan atas nama belas kasihan mencari cara untuk membebaskan Manusia tak berdosa ini. Rasa *insecure* (perasaan tidak aman) dan iri hati dalam diri mereka menjadi daya dorong yang sangat kuat untuk menyingkirkan Dia. Mereka terintimidasi oleh keberadaan Yesus Kristus. Bukannya menangani perasaan mereka dengan benar, mereka malah membuat banyak orang memberi kesaksian dan tuduhan palsu. Tujuan mereka hanya satu, yaitu bahwa Yesus Kristus harus mati! Bayangkan suasana yang sangat mencekam yang sedang Yesus Kristus hadapi. Situasi seperti itu sangat mengintimidasi bagi kebanyakan kita. Salah *ngomong* sedikit cukup menjadi bukti dan alasan untuk membenarkan apa yang akan mereka perbuat terhadap Yesus Kristus. Menghadapi tekanan berat itu, Yesus Kristus bergeming. Ia menghadapi semuanya dengan tenang. Hanya satu kalimat yang Ia berikan dan kalimat itu justru dipakai untuk menjatuhkan Dia. Ia harus menyatakan kebenaran, apa pun risikonya!

Lain lagi dengan Petrus. Dia sangat terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang terasa sangat menyudutkannya. Seperti merasa sedang diinterogasi, Petrus dengan gelisah menjawab setiap "tuduhan" bahwa ia selalu bersama-sama dengan Yesus Kristus. Jelas bahwa Petrus merasa sangat terintimidasi! Saat terintimidasi, orang menjadi takut dan terancam. Reaksi paling umum adalah membela diri. Akan tetapi, ekspresi pembelaan diri yang tidak tepat menimbulkan kebohongan, penyangkalan diri yang negatif, bahkan kehilangan akal sehat, dan sebagainya.

Saat ini, kita belum sampai mengalami situasi mencekam sehubungan dengan panggilan kita dalam mengikut Yesus Kristus. Seandainya kondisi semacam itu terjadi, apakah sikap (hati) kita seperti Yesus Kristus atau seperti Petrus? Dalam bentuk berbeda, intimidasi pasti terjadi dalam hidup kita. Bagaimana kita menanganinya: Bersaksi atas nama kebenaran atau membela diri dengan penyangkalan-penyangkalan? [Gl Mario Novanno]

08 APR
RABU

Ketika Hati Dikuasai Kegelapan

Markus 15:1-15

Tidak ada yang pernah menyangka bahwa seorang presiden Amerika Serikat dapat terjerat skandal seks. Bukankah presiden sebuah negara besar seperti Amerika yang disumpah di bawah Alkitab harus terjamin kesalehan karakternya? Tak ada yang pernah menyangka bahwa seorang mantan ketua Mahkamah Konstitusi (MK) bisa terjerat kasus korupsi. Bukankah ketua MK seharusnya sudah melewati seleksi ketat, termasuk ujian integritas? Kegagalan para tokoh besar untuk menjaga kesucian hidup membuat banyak orang merasa apatis.

Tidak ada bukti kuat untuk mendakwa Yesus Kristus dengan tuduhan penistaan agama. Pilatus pun enggan menjatuhkan hukuman karena ia tidak menemukan bukti terhadap tuduhan bahwa keberadaan Yesus Kristus mengancam stabilitas keamanan di wilayahnya. Akan tetapi, ia tidak berani menolak tuntutan orang-orang Yahudi yang menghendaki Yesus Kristus disalibkan. Firman Tuhan mengenai bagaimana Yesus Kristus akan mati harus digenapi, tetapi imam-imam kepala mengambil peran penting dalam proses pengambilan keputusan untuk menyalibkan Yesus. Alasan apa pun yang dikemukakan oleh Pilatus untuk membela Yesus Kristus tidak akan mempan karena hati para penuduh itu sudah gelap. Tidak perlu penyelidikan menyeluruh untuk membuktikan fakta menyedihkan dan mengerikan ini. Pilatus saja mengetahui bahwa imam-imam kepala menyerahkan Yesus Kristus karena dengki. Kedengkian yang tidak dibereskan menggiring mereka untuk menghasut orang banyak agar memaksa Pilatus memilih membebaskan Barabas (seorang pembunuh dan pemberontak) daripada Yesus Kristus yang tidak bersalah. Kedengkian yang merajalela itu pula yang membuat orang-orang itu berteriak, *"Salibkanlah Dia!"*, sehingga menanglah kuasa kegelapan atas diri orang-orang itu.

Gelap hati mengambil banyak bentuk dalam diri seseorang. Para bapa gereja kuno mengajarkan tentang tujuh dosa maut—yaitu kesombongan, ketamakan, iri hati, kemarahan, hawa nafsu, kerakusan, dan kemalasan—yang menjalar menjadi dosa-dosa lainnya. Apakah salah satu dari tujuh dosa itu sedang menguasai hati Anda? Apakah ada dosa lain yang sedang menggoda Anda? Jangan biarkan dosa bekerja hingga membuat hati Anda gelap sama sekali. Datanglah kepada Tuhan, mintalah pertolongan-Nya. Sadarilah betapa seriusnya dampak hati yang dikuasai dosa jika tidak dibereskan. Jangan sampai terlambat! [Gl Mario Novanno]

09 APR
KAMIS

Penderitaan Yesus

Markus 15:16-32

Setelah diputuskan bahwa Ia akan disalib, Yesus Kristus berhadapan dengan kebiadaban serdadu Romawi. Secara sarkastis, para serdadu mengejek dengan mengenakan jubah ungu dan menaruh mahkota duri di kepala-Nya. Mereka menghina secara terang-terangan, padahal mereka tidak tahu kebenaran sesungguhnya. Luka-luka yang mengoyak tubuh itu pasti terasa sangat perih saat bergesekan dengan kain jubah ungu. Lalu, mahkota duri yang cukup panjang itu minimal merobek-robek kulit kepala Yesus Kristus. Membayangkan saja sudah membuat *ngilu* dalam hati. Tetapi, mereka masih tega memukul kepala-Nya sehingga menancapkan duri menusuk masuk ke dalam tengkorak kepala Yesus Kristus. Penghinaan itu masih ditambah dengan meludahi-Nya.

Jika kita adalah salah satu serdadu Romawi dan ada bisikan kuat yang mengatakan, "Ayo, lakukan sesuatu! Kasihan Manusia itu. Jangan diam saja!" Beranikah kita mengambil tindakan? Kemungkinan terburuk adalah bahwa kita akan dianiaya bersama-sama dengan Tuhan Yesus. Seberharga itukah Yesus Kristus bagi saya? Saya kira, mungkin sikap saya akan lebih buruk dari Simon orang Kirene yang dipaksa memikul salib Yesus Kristus. Bila saya yang dipaksa memikul salib itu, mungkin saya akan menolak meskipun di bawah tekanan yang kuat. Di saat seharusnya saya setia, saya tidak punya cukup keberanian untuk setia.

Yesus Kristus tidak menolak penderitaan yang harus Ia alami. Ia membiarkan dirinya dihina dan dianiaya. Ia membiarkan diri-Nya ditinggalkan sendirian. Ia memilih untuk berada di tengah-tengah dua orang penyamun daripada berada di atas takhta kemuliaan-Nya di sorga. Ia membiarkan saja orang-orang terus-menerus meledek dan menghujat diri-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang sanggup menggoda Dia untuk turun dari salib dan membuktikan siapa Dia sebenarnya. Benarkah sebegitu berharganya manusia? Harganya terlalu mahal, bahkan *overpriced* (kemahalan).

Tidak ada kata-kata yang cukup tepat untuk mendeskripsikan ketimpangan yang nyata antara pengorbanan Kristus bagi manusia dengan usaha "balas budi" manusia untuk Kristus. Jika saya mengharapkan anak saya menaati saya atas dasar kasih saya kepadanya, saya hanya akan menuai kekecewaan. Itu adalah penderitaan tersendiri bagi saya. Bayangkan penderitaan yang Tuhan alami demi setiap manusia yang Dia tebus karena kasih-Nya. [GI Mario Novanno]

10 APR
JUMAT

Kesepian dan Kesendirian

Markus 15:33-41

Bayangkan dua lembar kertas yang direkatkan oleh lem yang memiliki daya rekat paling kuat. Sehebat apa pun zat kimia yang dipakai untuk memisahkan dua lembar kertas yang sudah jadi satu ini tidak akan menuai hasil yang baik. Dua lembar kertas itu jika dipaksa dipisahkan pasti akan robek. Saya tidak tahu apakah analogi ini bisa cukup mewakili perasaan Yesus Kristus yang tercabik-cabik karena merasa ditinggalkan Sang Bapa. Ia berseru dengan suara nyaring: *"Eloi, Eloi, lama sabakhtani? ...Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"* (15:34b). Apakah itu adalah nada keputusasaan dari Sang Anak? Masih dapat dimengerti jika murid-murid-Nya meninggalkan Tuhan Yesus karena mereka hanya tinggal bersama selama tiga tahun, tetapi Bapa ...? Dari kekekalan sampai saat itu, Mereka selalu bersama-sama. Tidak ada masa saat Allah Tritunggal terpisah satu sama lain. Kapan pun dan di mana pun Anak ada, di situ Bapa pasti ada. Di kayu salib, Yesus Kristus sendirian. Satu-satunya Penopang yang Ia harapkan menyertai-Nya—untuk dapat merasakan sedikit kelegaan karena Ia harus menanggung seluruh beban dosa manusia di sepanjang zaman—meninggalkan Dia. Saya teringat akan film *Passion of the Christ*. Saat Yesus Kristus menyerahkan nyawa-Nya dan menundukkan kepala-Nya, sebutir air jatuh dari langit. Seakan-akan itulah tangisan Sang Bapa yang harus memaksa diri untuk tega meninggalkan Sang Anak dalam kesendirian-Nya demi menyelamatkan dunia yang tidak layak ini. Itu adalah perpisahan tersulit yang pernah dialami Seorang Manusia. Kesepian total itu tidak akan pernah dialami oleh siapa pun. Kesepian dan kesendirian itu Dia rasakan agar orang yang merasa kesepian dan sendirian bisa merasakan kasih yang melimpah dari tempat yang mahatinggi.

Jangan pernah mengatakan bahwa Yesus Kristus tidak mengerti apa arti kesepian atau kesendirian! Dalam kehidupan-Nya di bumi, Ia pernah merasakannya. Banyak orang yang tidak memahami-Nya dan menganggap-Nya aneh. Keluarganya menganggap diri-Nya tidak waras. Murid-murid-Nya meninggalkan Dia. Di saat tersulit dalam hidup-Nya, Bapa-Nya sendiri mengabaikan diri-Nya. Apalagi yang belum dialami-Nya? Dia sangat mengerti apa arti kesepian dan kesendirian. Ada perbedaan yang signifikan antara orang yang pernah mengalami sendiri dengan orang yang pernah mendengar pengalaman seperti itu. Datanglah kepada-Nya dan Ia akan memberikan kelegaan! [Gl Mario Novanno]

11 APR
SABTU

Mengabaikan Reputasi

Markus 15:42-47

Tidak mudah bagi seseorang untuk melepaskan apa yang telah diperolehnya dengan kerja keras dan pengorbanan yang besar. Bentuk pencapaian itu bisa bermacam-macam, baik posisi, prestasi, atau reputasi. Kesulitan makin besar jika ia sudah terbiasa menikmatinya dan mendapat jaminan masa depan dari pencapaian itu. Setelah Yesus mati di atas kayu salib, Yusuf, orang Arimatea, **seorang anggota Majelis Besar yang terkemuka** memberanikan diri menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus Kristus. Yusuf jelas bukan orang sembarangan. Paling tidak, ia memiliki posisi penting sebagai seorang anggota Majelis Besar. Entah keputusan-keputusan penting apa yang memerlukan pertimbangan berharga darinya. Entah seberapa besar pengaruh yang dapat ia berikan terhadap sesama anggota Majelis Besar. Yang jelas, ia bukan sekadar salah seorang anggota karena ia adalah anggota yang **terkemuka**. Rekan-rekannya segan dan sungkan terhadap dirinya. Orang-orang kagum pada kharismanya. Semua orang mengakui reputasinya. Dengan segala yang dimilikinya, ia bisa saja mengabaikan hati nuraninya yang berteriak menyatakan bahwa Yesus memang Mesias yang dinanti-nantikan. Yesus yang sudah mati itu, Dialah yang mendatangkan Kerajaan Allah. Dia tidak dapat menahan diri lagi lari dari kenyataan bahwa Yesuslah orangnya! Keyakinannya membuat Yusuf bertindak. Mungkin, baginya, paling tidak masih ada kesempatan terakhir untuk melayani Mesias yang telah mati itu dengan memberi penghormatan yang layak melalui penguburan sebelum hari Sabat. Tindakan terang-terangan ini berisiko tinggi karena tidak mungkin dilakukan sembunyi-sembunyi. Pasti banyak orang yang akan memperhatikannya. Jika saat itu tidak ada rekannya pun, pasti akan ada orang yang melaporkannya. Reputasinya bisa hancur berantakan karena dianggap berkhianat terhadap "iman"-nya.

Mengetahui apa yang benar dan memilih melakukan apa yang benar dengan mempertaruhkan reputasi adalah dua hal yang berbeda. Tidak banyak orang yang berani mempertaruhkan reputasinya. Jika kesaksian hidup kristiani kita membahayakan reputasi kita, ingatlah Yusuf, orang Arimatea. Pak mantan gubernur dirusak reputasinya ketika ia berjuang mati-matian membela kepentingan masyarakat banyak atas dasar keyakinan imannya. Jangan sampai kita malah merusak reputasi kita sendiri dengan tindakan yang jelas-jelas berlawanan dengan kebenaran iman kita. [Gl Mario Novanno]

12 APR
MINGGU

Yesus (Sungguh Sudah) Bangkit

Markus 16:1-8

Ada konspirasi yang dilakukan para tua-tua orang Yahudi dengan para serdadu Romawi yang ditugaskan untuk menjaga kubur Yesus Kristus. Dalam Matius 28:12-15, para tua-tua itu memberi sejumlah besar uang kepada para serdadu penjaga kubur untuk berbohong bahwa jasad Yesus Kristus telah dicuri oleh murid-murid-Nya sehingga kebangkitan Yesus dapat disangkal. Akibatnya, banyak orang Yahudi yang mempercayai kebohongan mereka.

Akan tetapi, Yesus Kristus sudah bangkit! Terlalu banyak bukti yang menunjukkan bahwa Dia sungguh-sungguh sudah bangkit. Para serdadu yang berbohong adalah saksi mata saat Dia bangkit. Mereka merasakan fenomena alam (gempa bumi) yang terjadi serta melihat penglihatan yang spektakuler, yaitu bahwa malaikat Tuhan—yang wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju—turun dari langit, menggulingkan batu penutup kubur, lalu duduk di atasnya (Matius 28:2-4). Lalu, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus serta Salome menyaksikan bahwa batu yang memang sangat besar itu sudah terguling. Tidak mungkin mereka sanggup menggulingkan batu besar itu dengan kekuatan mereka. Malaikat yang memberi kesaksian bahwa Yesus telah bangkit juga masih ada dan berbincang dengan mereka. Malaikat itu meneguhkan firman yang pernah diberitakan Yesus Kristus bahwa sesudah kebangkitan-Nya, Ia akan mendahului para murid-Nya ke Galilea dan bertemu dengan mereka di sana. Lagi pula, Injil Yohanes mencatat bahwa berulang kali Yesus Kristus menampakan diri kepada para murid-Nya (Yohanes 20-21; lihat juga Markus 16:12-14; Lukas 24:13-35). Lukas—seorang dokter yang lebih percaya metode ilmiah ketimbang hal-hal yang supranatural—mencatat bahwa selama empat puluh hari, Yesus Kristus berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada para rasul sesudah kebangkitan-Nya dan sebelum kenaikan-Nya (Kisah Para Rasul 1:4). Kebangkitan-Nya menandakan kemenangan-Nya atas kuasa dosa dan kuasa maut. Kebangkitan-Nya memperlihatkan superioritas Allah atas segala kuasa yang ada di seluruh alam semesta. Tidak ada *Thanos* (musuh yang tidak terkalahkan dalam film *Avengers*) yang dapat menandingi kuasa Yesus Kristus yang telah bangkit. Berjuta-juta *Thanos* pun bagaikan setitik debu ketimbang kekuatan Yesus Kristus. Betapa masuk akalnya bila kita menyandarkan diri kepada Yesus Kristus yang telah bangkit itu! [GI Mario Novanno]

Ucapan Selamat Paskah di sini saja, Pak Yulius

13 APR
SENIN

Penyertaan Tuhan yang Tidak Pernah Terputus

Markus 16:9-20

Segera setelah meyakinkan para murid-Nya bahwa Ia telah bangkit, Yesus Kristus berkata kepada mereka, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." (16:15b). Dia sudah menyelesaikan bagian-Nya untuk menegakkan kerajaan Allah di atas bumi, kini tongkat estafet itu diberikan kepada para murid. Merekalah yang bertanggung jawab untuk meneruskan apa yang telah Ia mulai, yaitu memberitakan Injil ke seluruh dunia.

Amanat ini tidak mudah, tetapi pasti dapat dilaksanakan. Murid-murid Yesus Kristus telah mendapatkan semua pelatihan yang mereka butuhkan untuk mengemban Amanat Agung ini. Lagi pula, Tuhan Yesus telah memperlengkapi para penerima amanat dengan karunia-karunia supranatural yang merupakan tanda ajaib bagi mereka yang menerima Injil yang mereka beritakan. Murid-murid akan mengusir setan-setan demi nama Tuhan Yesus, berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru, memegang ular, tidak celaka sekalipun minum racun maut, dan menyembuhkan orang sakit (16:17-18). Intinya, mereka punya modal yang lebih dari cukup untuk mengabarkan kabar sukacita (Injil) sampai pelosok-pelosok terpencil di ujung dunia. Tuhan sendiri turut bekerja dan meneguhkan setiap firman yang diberitakan para murid. Syukurlah bahwa para murid pergi dan memberitakan Injil ke segala penjuru.

Yesus Kristus memang sudah tidak hadir bersama-sama secara fisik dengan para murid-Nya. Itu lebih baik! Tuhan Yesus berkata, *"Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah* ***lebih berguna*** *bagi kamu,* ***jika Aku pergi****. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi* ***jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia [Roh Kudus] kepadamu****."* (Yohanes 16:7) Roh Kudus memampukan para murid untuk memberitakan Injil dengan berani. Jika Yesus Kristus masih hadir secara fisik sebagai manusia, murid-murid akan terus bergantung kepada -Nya. Murid-murid tidak bisa selamanya seperti ini! Lagi pula, jika para murid harus pergi ke seluruh dunia, Yesus Kristus yang membatasi diri sebagai manusia tidak mungkin mendampingi mereka satu per satu. Hal ini tidak baik bagi Yesus Kristus, tetapi juga tidak baik bagi para murid. Jadi, memang lebih baik bila Yesus Kristus naik ke Sorga. Roh Kudus secara tidak terbatas bekerja sedemikian rupa dalam hidup para murid dengan cara yang melampaui akal. Dialah Tuhan yang turut bekerja dan meneguhkan firman itu. Tuhan senantiasa menyertai! [Gl Mario Novanno]

14 APR
SELASA

Yesus (Sungguh Sudah) Mati

Markus 15:39-47

Kita memang baru beberapa hari lalu membaca dan merenungkan perikop yang sama. Tetapi ada kebenaran penting dalam perikop ini yang tidak boleh kita lewatkan sehubungan dengan fondasi mengapa kita dapat memperoleh keselamatan di dalam Kristus Yesus.

Kematian Kristus memang tidak lazim. Minimal selama dua hari, Dia menjalani proses persidangan hingga penghukuman. Selama kurun waktu itu, tidak ada waktu rehat untuk melepas lelah. Umumnya, butuh waktu cukup lama untuk mati dengan cara disalib karena salib memang dirancang untuk menghukum mati secara perlahan. Itulah "seni"-nya salib! Tidak mengherankan bila Pilatus merasa heran saat mendengar bahwa Yesus Kristus sudah mati. Faktanya, sebelum disalibkan, Ia sudah mengalami penyiksaan yang sedemikian berat. Film *Passion of the Christ* yang mencoba menghidupkan imajinasi tentang cara Kristus dianiaya secara fisik belum terlalu berhasil melukiskan kejadian sebenarnya yang lebih parah dari itu. Luka menganga akibat sayatan dan cabikan cambuk yang ujungnya dipasangi benda tajam yang runcing merobek kulit sehingga darah terus mengalir keluar. Tidak mengherankan bila Ia mati lebih cepat. Ada beberapa saksi mata yang dicatat dalam peristiwa kematian Kristus, yaitu Yusuf dari Arimatea, Pilatus (yang mengonfirmasi berdasarkan laporan kepala pasukan yang melihat sendiri bagaimana Ia mati), Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus muda dan Yoses, Salome, serta ibu anak-anak Zebedeus (Matius 27:56). Belum terhitung para imam kepala, orang-orang Farisi, dan para tua-tua yang setuju bahwa Yesus Kristus telah mati (Matius 27:62; 28:12).

Banyak teori seputar kematian Kristus. Salah satunya mengatakan bahwa Yudaslah yang mati di salib menggantikan Yesus Kristus. Akan tetapi, bukti-bukti bahwa Yesuslah yang telah mati di atas kayu salib terlalu kuat untuk disangkal. Lalu, apa pentingnya kematian Yesus Kristus perlu ditegaskan? Jika Dia tidak sungguh-sungguh mati, tidak ada korban sempurna yang menjadi syarat mutlak untuk menebus dosa manusia. Korban sempurna itu hanya dapat dilakukan oleh Yesus, Sang Anak Manusia yang tidak berdosa dan tidak bercacat. Yudas tidak bisa. Petrus atau orang-orang yang dianggap suci juga tidak bisa. Jack Ma atau Bill Gates—orang-orang terkaya di dunia—juga tidak bisa. Yesus Kristus tidak tergantikan! Hanya Dia saja! Oleh karena itu, teguhkan hati Anda dan berlegalah karena Kristus memang telah mati bagi Anda. [Gl Mario Novanno]

15 APR
RABU

Hanya Karena Kasih Karunia

Efesus 2:1-10

Suatu kali, saat Rasul Paulus mengaku bahwa ia adalah seorang warga negara Rum, seorang kepala pasukan berkata kepadanya, *"Kewarganegaraan itu kubeli dengan harga yang mahal."* (Kisah Para Rasul 22:28a). Ada semacam peribahasa populer dalam bahasa Inggris yang berbunyi, *you get what you pay for* (kamu memperoleh apa yang kamu bayar). Ada unsur keadilan di balik kalimat ini. Ada pula unsur usaha yang harus dilakukan seseorang untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Secara sederhana, ada hukum tabur tuai di sana. Ada kebenaran universal dalam peribahasa itu yang berlaku di seluruh dunia. Namun, untuk masalah keselamatan, apakah kebenaran ini juga berlaku?

Rasul Paulus berkata, *"Sebab* ***karena kasih karunia*** *kamu diselamatkan oleh iman; itu* ***bukan hasil usahamu****, tetapi* ***pemberian Allah****, itu* ***bukan hasil pekerjaanmu****: jangan ada orang yang memegahkan diri."* (2:8-9). Firman Tuhan ini sangat jelas: Keselamatan adalah pemberian Allah, kasih karunia Allah, anugerah dari Allah. Keselamatan adalah sesuatu yang tidak pantas diterima oleh si penerima. Akan tetapi, Allah memberikannya karena Allah tahu bahwa manusia memang tidak sanggup menggapainya. Tidak ada usaha dari kita—seberapa pun kuat dan besarnya usaha itu—yang dapat meluputkan kita dari maut, yang dapat menebus dosa kita, bahkan dosa yang paling kecil pun. Bukan pekerjaan/perbuatan baik kita yang membuat Tuhan terkesima, lalu Ia memberikan tiket masuk ke sorga. Nabi Yesaya mengakui, "Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor ..." (Yesaya 64:6). Uang persembahan kita yang jumlahnya milyaran serta jasa pelayanan kita selama 50 tahun menjadi seorang gembala/majelis/pengurus gereja, bahkan pengorbanan nyawa kita hanyalah bukti—bukan syarat—keselamatan (Efesus 2:10, *"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya."*) Kebenarannya: tidak ada yang bisa membeli keselamatan. Allah tidak memiliki timbangan keselamatan.

Kita tak mungkin melakukan apa yang Tuhan Yesus telah lakukan bagi manusia berdosa. Kita ini bagaikan tumpukan sampah yang bau, kotor, dan hina. Sekaya apa pun kita, sepintar apa pun kita, sepopuler apa pun kita, kita semua sama di mata Tuhan, manusia yang Ia kasihi dan perjuangkan demikian rupa. Terima kasih Tuhan Yesus! [Gl Mario Novanno]

16 APR
KAMIS

Pertunjukan Kasih

Roma 5:1-10

Saat ini, di media sosial sedang viral *prank* (*ngerjain* orang lain) untuk menimbulkan kesan bahwa orang yang nge-*prank* berbuat sesuatu yang luar biasa baik. Begini kisahnya: seseorang meng-*order* tujuh kepiting seharga tujuh ratus ribu secara *online*. Setelah diantarkan oleh seorang *ojol*, ia berkeras mengatakan ia tidak sengaja/sadar menekan angka 7, padahal ia hanya bermaksud memesan 1 kepiting dan mengaku tidak punya uang. Dengan pasrah, bapak *ojol* kehilangan enam ratus ribu. Setelah beberapa waktu, bapak ojol ini dihampiri dan diberi sepuluh juta, seakan-akan orang yang sama yang telah *nge-prank* begitu murah hati memberikan uang dalam jumlah besar. Apa sebenarnya pesan yang ingin disampaikan dalam video tersebut? Mungkin supaya kita terkesan.

Saat Yesus Kristus naik ke atas kayu salib, jelas Ia tidak punya agenda untuk membuat kita terkesan sebagaimana kisah di atas. Kita adalah keturunan Adam dan Hawa yang sudah jatuh dalam dosa. Semenjak peristiwa dimakannya buah terlarang itu, kecenderungan hati kita adalah melakukan yang jahat. TUHAN Allah sudah mengatakan, *"... pastilah engkau mati."* (Kejadian 2:17). Pilihan moral kita tidak dapat lagi benar-benar murni untuk menyukakan hati Allah. Di balik apa yang kita tampilkan, selalu ada campuran dengan keinginan menyukakan diri sendiri saat kita seperti sedang mencari dan menyembah Allah. Sebenarnya, kita menjadi allah bagi diri kita sendiri. Kita berzinah dengan memberhalakan diri. Kita berzinah dengan harta-benda. Kita berzinah dengan sesama. Kita berzinah dengan alam. Hal-hal itu menjadi "barang" yang kita cari untuk memuaskan hasrat liar yang kita sembunyikan dengan rapi supaya orang lain terkecoh dan terkesan oleh kebaikan/kesalehan sesuai dengan selera manusia. Bayangkan, hal itu masih terjadi setelah kita menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, apalagi sebelumnya.

Di tengah kondisi yang bobrok itulah, Tuhan Yesus datang. ***Waktu kita masih lemah**, Kristus telah mati untuk kita—orang-orang durhaka—pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, **ketika kita masih berdosa*** (Roma 5:6,8). Di kayu salib, Tuhan Yesus berkata, *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."* (Lukas 23:34). Sungguhkah mereka tidak tahu? Sekalipun demikian, Tuhan Yesus tetap bertahan di kayu salib. Ia mati bagi orang-orang yang menyangka bahwa mereka "berbuat baik." [GI Mario Novanno]

17 APR
JUMAT

Kerjakanlah Keselamatanmu

Filipi 2:12-16

Sepintas, ketika membaca judul renungan hari ini, kita mendapat kesan bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan usaha kita sendiri. Kalau benar, berarti judul hari ini bertentangan dengan renungan di hari-hari sebelumnya yang mengajarkan bahwa keselamatan itu bukan hasil usaha kita, tetapi pemberian Allah. Ya, keselamatan itu pemberian Allah. Akan tetapi, judul renungan hari ini juga tidak salah!

Rasul Paulus sendiri yang menulis kepada jemaat di Filipi agar mengerjakan keselamatan mereka (2:12). Firman Tuhan tak mungkin saling bertentangan satu dengan yang lain. Jika kita membaca dengan teliti, nasihat Rasul Paulus ini sesuai dengan konteks suratnya. Jelas bahwa keselamatan memang bukan hasil usaha manusia (1:1, surat ini ditujukan kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken, yaitu orang-orang yang sudah menerima anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus, bukan untuk orang-orang yang belum menerima anugerah keselamatan). Akan tetapi, setelah memperoleh keselamatan, kita bertanggung jawab untuk mengerjakan apa yang telah kita peroleh dengan cuma-cuma. Kita tahu bahwa darah Kristus yang tercurah di atas kayu salib tidak terbayarkan oleh isi seluruh alam semesta ini. Justru karena keselamatan itu sangat mahal harganya, jangan disia-siakan! Hal ini "seakan-akan" kita perlu memastikan bahwa keselamatan itu tetap ada di genggaman kita. Disebut "seakan-akan" karena tidak ada sesuatu yang bisa kita usahakan agar kita memperoleh keselamatan. Akan tetapi, penghargaan terhadap keselamatan itu akan mendorong kita untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki oleh Allah dengan kekuatan yang bersumber dari Allah sendiri (2:13).

Lalu, bagaimana mengerjakan keselamatan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus? Dalam konteks surat Filipi, mengerjakan keselamatan berarti senantiasa mengarahkan pikiran dan perasaan kita pada pikiran dan perasaan Kristus untuk menjaga persatuan jemaat. Kalau bukan meneladani Kristus, kita hanya sekadar menjaga persatuan, tetapi ada yang tidak beres dalam hati kita. Kita hanya sekadar terlihat bersatu, tetapi sebenarnya tidak mau bersatu. Persatuan itu tidak lahir dari hati yang saling mengasihi. Tidak mengherankan jika muncul sungut-sungut dan bantah-bantahan (2:14). Yesus Kristus sedemikian mengasihi kita sehingga Ia merendahkan diri-Nya begitu rupa demi menganugerahkan keselamatan kepada kita. Teladanilah Dia! [GI Mario Novanno]

MENABUR DALAM ROH

Untuk memahami surat Galatia, kita perlu mengerti krisis yang terjadi di jemaat Galatia. Waktu itu, ada "kelompok pengacau" yang memutarbalikkan Injil Kristus (1:6-7). Mereka mengajarkan bahwa untuk diperhitungkan sebagai anak-anak Abraham dan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, jemaat Galatia tidak cukup hanya percaya kepada Kristus. Selain percaya kepada Kristus, mereka juga harus melakukan hukum Taurat, termasuk disunat. Ajaran mereka inilah yang menimbulkan kekacauan di tengah jemaat.

Dalam pandangan Rasul Paulus, ajaran di atas telah membuat pemisahan di tengah jemaat antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, serta mengacaukan konsep keselamatan, padahal seharusnya *"tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."* (3:28). Terlebih lagi, jika orang Kristen masih terikat pada hukum Taurat, artinya mereka masih di bawah perbudakan dan Kristus belum memerdekakan mereka. Konsep seperti itu membuat mereka menjadi tidak bergantung kepada Kristus dan Roh Kudus, melainkan kepada daging atau kekuatan sendiri.

Itulah sebabnya, Rasul Paulus menuliskan Surat Galatia dengan nada berapi-api. Ia mengajarkan dengan sangat tegas bahwa iman kepada Kristus dan kehadiran Roh Kudus di dalam orang percaya adalah identitas—sekaligus penuntun kelakuan—setiap orang percaya. Itulah yang menjamin setiap orang yang percaya kepada Kristus pasti akan dibenarkan di akhir zaman.

Rasul Paulus berargumen bahwa saat percaya kepada Kristus, jemaat Galatia menerima Roh Kudus (3:1-5). Roh Kudus memberi mereka identitas baru sebagai anak-anak Allah (4:6). Oleh karena itu, hidup mereka seharusnya tidak lagi diikat oleh hukum Taurat. Mereka harus mempertahankan kemerdekaan (5:1) dan memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus (5:18). Hidup seperti itu akan menghasilkan buah Roh di dalam mereka (5:22-23) dan mereka pasti akan menuai hidup yang kekal (6:8). Sebaliknya, jikalau mereka mengharapkan dibenarkan oleh hukum Taurat, berarti bahwa mereka lepas dari Kristus dan hidup di luar kasih karunia (5:4).

Jadi, surat Galatia bukan hanya membahas bahwa "keselamatan adalah anugerah". Surat ini juga berbicara tentang "awal kehidupan rohani" (yaitu iman kepada Kristus dan menerima Roh Kudus); "bagaimana menjalani kehidupan rohani" (yaitu hidup sesuai pimpinan Roh Kudus); dan "akhir dari semuanya" (yaitu keselamatan kekal). [Pdt. Jeffrey Siauw]

18 APR

SABTU

Pelayan Kristus yang Sejati

Galatia 1:1-10

Wajah rasul Paulus mungkin memerah. Dia mendengar bahwa ada sekelompok orang yang memberitakan "Injil lain" dan membujuk jemaat Galatia untuk mengikuti mereka. Selama itu, sekalipun banyak tuduhan (bahkan caci maki) yang dia terima dalam pelayanannya, dia tidak pernah berusaha membenarkan diri sendiri. Tetapi, dia tidak bisa menerima ketika Injil yang menjadi taruhannya. Maka, dengan berapi-api, dia menegur jemaat Galatia agar kembali memegang kebenaran Injil.

Pada zaman itu, biasanya sebuah surat diawali dengan bagian "salam" yang menyebutkan nama penulis, nama penerima, lalu kalimat salam. Tetapi, yang unik di sini, Rasul Paulus terlihat tidak sabar. Dia langsung memakai bagian "salam" untuk menyampaikan sikapnya. Dia menegaskan bahwa otoritasnya berasal dari Allah (1:1) dan keyakinannya adalah bahwa Tuhan Yesus Kristus telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita dan melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini (1:4). Dengan kata lain, keselamatan kita adalah karena pengorbanan Tuhan Yesus, bukan karena ketaatan kita kepada hukum Taurat. Setelah bagian "salam", tanpa menunda lagi, Rasul Paulus langsung menuduh bahwa jemaat sedang mengikuti suatu "Injil lain" (1:6-7). Mengikuti "Injil lain" berarti meninggalkan kasih karunia Kristus. Itu sebabnya, dengan tegas, dia berkata bahwa siapa pun yang memberitakan "Injil lain" itu, "terkutuklah dia" (1:8-9).

Kelompok pengacau di Galatia itu mungkin mengklaim bahwa mereka sedang menyampaikan berita yang benar, sedangkan Rasul Paulus memberitakan Injil untuk menyenangkan manusia (1:10), yaitu Injil tanpa tuntutan hukum Taurat. Tetapi, Rasul Paulus membantah karena yang dia cari hanyalah kesukaan Allah. Pelayan Kristus yang sejati sering tidak populer karena yang diusahakan bukanlah kesenangan manusia. Rasul Paulus bisa saja menoleransi kelompok pengacau di Galatia itu untuk menjaga hubungan baik dengan kelompok tersebut dan dengan sebagian jemaat Galatia yang mengikuti ajaran itu. Akan tetapi, seorang pelayan Kristus yang sejati akan setia kepada berita Injil. Bagi dia, hal yang terpenting adalah kesukaan Allah, bukan kesukaan manusia. Apakah Anda juga bersikap seperti itu? Apakah Anda memiliki beban supaya orang menerima berita Injil yang benar? Apakah Anda hanya mencari kesukaan Allah, tidak mencari kesukaan manusia? [Pdt. Jeffrey Siauw]

19 APR

MINGGU

Menjawab Panggilan Allah

Galatia 1:11-24

Rasul Paulus menerima panggilan Allah untuk percaya kepada Injil dan memberitakan Injil. Itulah yang membuat dia yakin bahwa dia harus menegur jemaat Galatia yang mulai menyimpang dari kebenaran Injil. Dia menegaskan hal itu melalui dua hal.

Pertama, kisah pertobatan dan panggilannya menjadi seorang rasul. Dulu, dia telah "menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya" (1:13). Dia "lebih maju dari banyak teman yang sebaya" di dalam agama Yahudi, dan "sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangnya" (1:14). Maka, secara keyakinan maupun tindakan, Rasul Paulus adalah orang yang sangat jauh dari Injil. Tetapi, anugerah Allah bukan saja mengubah dia, melainkan juga memanggil dia menjadi pemberita Injil (1:15-16). Maka, ketika jemaat Galatia meninggalkan Injil itu, mereka sesungguhnya sedang meninggalkan Allah sendiri.

Kedua, kisah kunjungannya ke Yerusalem. Kelompok pengacau di Galatia mungkin berkata bahwa Rasul Paulus diutus oleh para rasul di Yerusalem. Lalu, karena jemaat di Yerusalem—yang adalah orang-orang Yahudi—masih hidup mengikuti hukum Taurat, mereka mungkin berkata bahwa seharusnya Rasul Paulus juga mengajarkan hal yang sama kepada jemaat Galatia. Mereka menuduh bahwa satu-satunya alasan bagi Rasul Paulus untuk tidak mengajarkan hal itu adalah karena dia ingin mempermudah tuntutan Injil! Maka, dengan tegas, Rasul Paulus menekankan bahwa dia tidak menerima—baik Injil maupun panggilan untuk memberitakannya—dari para rasul di Yerusalem. Karena itu, dia juga tidak wajib mengajarkan hal yang sama kepada jemaat bukan Yahudi di Galatia. Sekalipun jemaat Yahudi di Yerusalem hidup mengikuti hukum Taurat, Rasul Paulus menegaskan bahwa Injil yang dia beritakan sama sekali tidak salah.

Tidak seperti rasul Paulus, kita memang menerima Injil dari pemberitaan orang lain. Tidak ada yang salah dengan itu! Allah memakai orang lain untuk memberitakan Injil dan menyatakan tuntunan-Nya kepada kita. Tetapi, setiap orang Kristen harus percaya secara pribadi kepada Allah dan menggumuli panggilannya secara pribadi dengan Allah. Itulah yang akan membuat kita meyakini apa yang kita lakukan. Bila Allah yang memanggil, mengapa kita ragu? Ingatlah, di akhir segala sesuatu, kita harus bertanggung jawab secara pribadi kepada Allah. [Pdt. Jeffrey Siauw]

20 APR
SENIN

Tujuan yang Sama

Galatia 2:1-10

Mungkin kelompok pengacau di Galatia mengejek bahwa rasul Paulus hanyalah seorang pengkhotbah yunior yang tidak bisa dipercaya. Mereka menuduh bahwa dia diutus oleh para rasul senior di Yerusalem untuk memberitakan Injil, tetapi mengubah isinya supaya menjadi lebih mudah diterima oleh orang non-Yahudi. Tuduhan ini bukan hal yang penting bagi Rasul Paulus pribadi, tetapi tuduhan ini menjadi penting karena menyangkut kebenaran Injil yang dia beritakan.

Di bagian ini, Rasul Paulus seperti berjalan di atas tali yang tipis. *Di satu sisi, dia menegaskan bahwa dia tidak berada di bawah otoritas para rasul di Yerusalem*. Dia pergi ke Yerusalem bukan untuk belajar dari para rasul di sana, tetapi untuk bercerita tentang pemberitaan Injil yang dia lakukan (2:2). Dia menekankan bahwa kedudukan para rasul itu tidak penting baginya (2:6). Saat ada "saudara-saudara palsu" yang memaksa supaya Titus disunat, Rasul Paulus tidak mau tunduk (2:4-5) dan para rasul di Yerusalem tidak memaksanya (2:6). Pesan penting yang Rasul Paulus sampaikan di bagian ini adalah bahwa dia sejajar dengan para rasul di Yerusalem. *Di sisi lain, Rasul Paulus ingin menegaskan bahwa tidak ada perpecahan antara dirinya dan para rasul di Yerusalem*. Dia mendatangi mereka berdasarkan suatu penyataan—artinya Tuhan menuntun dia untuk melakukan itu. Para rasul di Yerusalem mengakui kasih karunia yang dianugerahkan Tuhan kepada Rasul Paulus. Dia berjabat tangan dengan mereka sebagai tanda persekutuan dalam memberitakan Injil di wilayah yang berbeda (2:9).

Penegasan Rasul Paulus di atas itu penting karena Injil dan panggilan memberitakannya berasal dari Tuhan yang sama. Kita harus setia menjaga kemurnian pemberitaan Injil. Tidak ada kompromi untuk hal itu! Kita tidak bisa bekerja sama dengan orang yang memberitakan Injil yang berbeda, tetapi kita perlu rendah hati untuk bersatu dengan semua orang yang memberitakan Injil yang benar. Tidak mudah melihat dan mengakui adanya "kasih karunia yang dianugerahkan Tuhan" di dalam diri orang lain yang bekerja dengan cara yang berbeda dengan kita. Akan tetapi, kalau Tuhan yang memanggil dan menganugerahkan kasih karunia kepada orang lain untuk memberitakan Injil, mengapa kita perlu bersaing atau merasa iri? Untuk Injil dan Tuhan yang sama, kita harus saling berjabat tangan dan bekerja untuk tujuan yang sama. [Pdt. Jeffrey Siauw]

21 APR
SELASA

Makan Semeja

Galatia 2:11-21

Bagi orang Yahudi, tanda seseorang menjadi anggota umat Allah adalah ketaatan kepada hukum Taurat, termasuk menerima sunat. Masalah timbul saat orang bukan Yahudi mendengar Injil dan percaya kepada Tuhan Yesus. Pertanyaannya adalah apakah mereka harus taat kepada hukum Taurat dan disunat untuk bisa menjadi anggota umat Allah?

Saat ini, kita terbiasa makan semeja dengan orang lain (keluarga, teman, bahkan orang yang tidak kita kenal). Akan tetapi, pada masa itu, makan semeja dengan orang lain adalah simbol yang sangat kuat menyatakan bahwa identitas "saya" sama dengan "dia". Itu sebabnya, dengan siapa kita makan menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, Rasul Paulus menuduh Rasul Petrus "munafik" (ungkapan ini berarti pura-pura menjadi orang yang lain). Rasul Petrus tahu persis bahwa Allah telah menciptakan satu keluarga—orang Yahudi dan bukan Yahudi—di dalam Tuhan Yesus. Itu sebabnya, semula, dia tidak keberatan makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat (2:12). Tetapi, tekanan sekelompok orang membuat Rasul Petrus tidak mau lagi melakukannya. Teguran Rasul Paulus adalah, "Petrus, walaupun engkau seorang Yahudi, engkau sudah hidup secara bukan Yahudi dengan tidak membedakan orang Yahudi dan bukan Yahudi. Engkau tahu bahwa itu benar. Mengapa engkau sekarang memaksa saudara-saudara bukan Yahudi untuk hidup secara Yahudi? Engkau berlaku munafik!"

Yang ditekankan Rasul Paulus adalah bahwa semua orang dibenarkan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi karena iman dalam Kristus Yesus (2:16). Apakah dengan demikian mereka menjadi orang berdosa, seperti anggapan orang Yahudi (yang meyakini bahwa mereka yang tidak taat pada hukum Taurat hidup dalam dosa), dan karenanya Kristus menjadi pelayan dosa? Tidak! (2:17). Ketaatan kepada hukum Taurat sudah diganti dengan ketaatan kepada Kristus (2:19-20). Memisahkan orang Yahudi dan bukan Yahudi berarti kembali menegakkan hukum Taurat. Bila hukum Taurat menjadi standar, maka mereka menjadi pelanggar hukum Taurat dan menjadi orang berdosa. Tetapi, hukum Taurat bukanlah yang penting lagi. Hari ini, memisahkan kelompok-kelompok di dalam gereja atau menganggap kelompok yang satu lebih baik dari yang lain adalah sama dengan menghina kasih karunia Kristus. Semua orang percaya disambut semeja dengan Tuhan. Hal itu harus menjadi ciri kehidupan umat Allah. [Pdt. Jeffrey Siauw]

22 APR

RABU

Memulai dan Mengakhiri Dengan Roh

Galatia 3:1-14

Jika suatu kali ada orang yang digendong oleh seorang ahli akrobat terkenal yang berjalan di atas tali, lalu dia minta turun di tengah jalan dan mau berjalan sendiri sampai ke tujuan akhir, apa yang akan kita pikirkan tentang orang itu? Kira-kira itulah yang dilihat rasul Paulus dari jemaat Galatia: *"Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?"* (3:1). Mereka telah menerima Kristus dan karenanya menerima Roh Kudus di awal hidup Kristen mereka. Bagaimana mungkin sekarang mereka mau meneruskan perjalanan dengan kekuatan sendiri—dengan melakukan hukum Taurat, seakan-akan mereka mampu mencapai keselamatan akhir dengan kemampuan sendiri?

Kelompok pengacau di Galatia mengajarkan bahwa untuk bisa diperhitungkan sebagai "anak-anak Abraham", anggota jemaat Galatia harus mengikuti hukum Taurat dan disunat. Argumen rasul Paulus: Abraham percaya sebelum disunat, dan Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Jadi, orang-orang yang percaya kepada Allah adalah anak-anak Abraham yang sesungguhnya. Mereka dibenarkan—tanpa sunat—sama seperti Abraham. Tak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat karena tidak ada yang sanggup melakukan segala sesuatu yang tertulis di sana. Oleh karena itu, penebusan dari kutuk oleh Kristus Yesus adalah anugerah besar yang membuat—tanpa hukum Taurat—setiap orang yang percaya kepada-Nya bisa dibenarkan dan menerima Roh Kudus.

Saat ini, masih banyak orang yang bergantung kepada kekuatan sendiri untuk diterima oleh Allah. Mereka berusaha melakukan perbuatan baik dengan banyak beribadah dan beramal, dengan harapan bahwa Tuhan akan menerima mereka. Akan tetapi, kita tahu bahwa hal itu tidak mungkin. Jika ada orang yang bisa diterima oleh Allah dengan usaha sendiri, Kristus tidak perlu mati disalib. Mereka perlu mendengar Injil tentang kasih karunia Kristus. Pikirkanlah apa yang bisa kita lakukan untuk mereka! Bagaimana mereka bisa mendengar Injil? Bagi kita yang sudah percaya kepada Kristus, kita sering lupa bahwa Allah sudah menerima kita dan tidak ada yang bisa membuat Dia lebih mengasihi kita. Dengarlah kembali kalimat Rasul Paulus ini, *"Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?"* (3:3b). Yang perlu kita lakukan hanyalah terus hidup di dalam kasih itu, dengan iman kepada Kristus dan tuntunan Roh Kudus. [Pdt. Jeffrey Siauw]

23 APR
KAMIS

Kasih Karunia

Galatia 3:15-29

Mengapa "iman" dan bukan "hukum Taurat" yang membuat seseorang dibenarkan? Rasul Paulus menggunakan "surat wasiat" sebagai ilustrasi untuk menjelaskan hal ini dari tiga aspek, yaitu penerimanya (3:16), waktu pemberian suratnya (3:17), dan syarat pemberian warisan itu (3:18).

Pertama, Rasul Paulus menegaskan bahwa perjanjian Allah dengan Abraham, yang berdasarkan iman Abraham, ditujukan kepada "keturunan Abraham"—hanya satu orang, yaitu Kristus. Karena janji itu diberikan kepada Kristus, maka hanya mereka yang berada di dalam Kristus-lah yang ikut menjadi penerima janji itu. *Kedua*, perjanjian itu sudah disahkan jauh sebelum hukum Taurat diberikan, maka perjanjian itu tak bisa dibatalkan oleh hukum Taurat. *Ketiga*, pertanyaan selanjutnya adalah, "Kalau begitu, apa gunanya hukum Taurat?" Rasul Paulus menjawab, "Hukum Taurat ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran—sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu" (3:19). Dengan kata lain, hukum Taurat menjaga supaya orang-orang tetap berpegang kepada janji itu sampai tiba ahli waris yang sejati. Oleh karena itu, ketika Kristus—Sang Pewaris Janji—sudah datang, hukum Taurat tidak lagi diperlukan, dan sekarang kita bisa ikut memiliki janji itu melalui iman kepada Kristus. Janji itu tidak diberikan karena hukum Taurat. Artinya, tidak ada usaha manusia sama sekali. Allah memberikannya semata-mata karena kasih karunia. Abraham percaya dan Allah memperhitungkannya sebagai kebenaran. Dengan cara yang sama, sekarang Allah memberikan kasih karunia kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus. Ketika kita percaya, Allah memperhitungkannya sebagai kebenaran.

Ada orang yang berkata: "Bagaimana mungkin semudah itu masuk sorga: Hanya percaya lalu selesai?" Jawabannya adalah "benar" dan "tidak". "Benar" karena memang semudah itu. Semua usaha manusia tidak akan ada artinya, bahkan seperti kain kotor di hadapan Allah. Allah hanya memperhitungkan iman kita kepada Kristus dan itu cukup untuk membuat kita dibenarkan. Tetapi jawabannya juga "Tidak". Siapa bilang mudah? Bukankah pewaris janji itu—Kristus Yesus—harus mati di kayu salib supaya kasih karunia itu mengalir kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Yang mati di kayu salib adalah Anak Allah! Kasih karunia itu gratis, tetapi tidak mudah, apalagi murahan. [Pdt. Jeffrey Siauw]

24 APR
JUMAT

Hidup Sebagai Anak-Anak Allah

Galatia 4:1-11

Ada seorang kaya yang meninggalkan sejumlah besar warisan untuk anaknya. Ia berpesan kepada orang kepercayaannya untuk mendidik anaknya dan menjaga warisan itu sampai anaknya dewasa. Artinya, sebelum anak itu dewasa, ia harus hidup sama seperti hamba yang lain. Waktu pun berlalu dan tibalah saatnya anak itu menerima warisan ayahnya. Tetapi, ternyata dia lebih suka hidup sebagai hamba! Sangat bodoh! Itulah ilustrasi yang dipakai rasul Paulus di sini untuk jemaat Galatia. Sejujurnya, ilustrasi ini tidak sempurna menjelaskan maksud sesungguhnya. Tetapi, sampai batas tertentu, ilustrasi ini cukup untuk membuat kita mengerti. Dulu orang Yahudi takluk kepada hukum Taurat dan orang Yunani takluk kepada ilah-ilah lain. Ketika waktunya sudah genap, Allah mengutus Kristus untuk menjadikan mereka sebagai anak. Sekarang, mereka sudah menjadi anak. Artinya, mereka sudah menerima warisan yang dijanjikan, yaitu hidup kekal. Bagaimana mungkin mereka lebih suka untuk hidup seperti saat belum mengenal Kristus?

Hukum Taurat diperlukan saat itu untuk menjaga mereka. Tetapi, ketika Kristus sudah menebus mereka, keinginan untuk kembali berada di bawah hukum Taurat merupakan sebuah kebodohan. Bagi rasul Paulus, berada di bawah hukum Taurat itu berarti berbalik dan memperhambakan diri kepada "roh-roh dunia yang lemah dan miskin" (4:9). Status kita sebagai anak dikonfirmasi oleh Bapa dengan mengutus Roh Kudus ke dalam hati kita. Roh itu yang meyakinkan kita untuk berseru: "ya Abba, ya Bapa!" - sebuah sebutan yang sangat intim dari seorang anak kepada ayahnya. Keyakinan ini bukan karena hasil studi atau keberhasilan moral kita, melainkan merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus.

"Bagaimana mungkin kamu mau diperhamba lagi?" - Rasul Paulus berseru kepada jemaat Galatia. Apakah kita sama berdukanya seperti Rasul Paulus ketika ada yang mengajarkan hidup Kristen sebagai ketaatan kepada "hukum"? Apakah kita terganggu ketika orang Kristen lebih menekankan menjaga tradisi tertentu daripada menjaga relasi dengan Bapa melalui Kristus dengan kuasa Roh Kudus? Apakah kita memperhatikan bagaimana kasih kita kepada Allah atau hanya sekadar memikirkan bagaimana kita hidup? Mungkin kita ingin memperbaiki kelakuan kita. Tetapi, yang perlu kita lakukan adalah mulai dengan mengasihi Allah. Hidup yang kudus dan taat kepada Kristus adalah hasil yang pasti dari hidup yang dekat dengan Allah. [Pdt. Jeffrey Siauw]

25 APR
SABTU

Menegur Dengan Kasih

Galatia 4:12-20

Menegur kesalahan orang, apalagi agar teguran itu efektif, adalah sulit. Hal itu juga dialami oleh Rasul Paulus. Dia tahu bahwa tidak cukup menegur jemaat Galatia dengan menunjukkan kesalahan mereka atau menjelaskan apa yang dia inginkan dari mereka. Maka. di dalam bagian ini, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Galatia akan hubungannya dengan mereka yang mesra dan betapa dia mengasihi mereka.

Permohonan Rasul Paulus adalah *"jadilah sama seperti aku"* (4:12). Dia memanggil jemaat Galatia untuk meniru dia dalam kesetiaan kepada berita Injil (2:5, 14). Dia menantang mereka untuk mati oleh hukum Taurat supaya hidup untuk Allah (2:19-20). Dia memohon agar mereka menjaga kemerdekaan mereka dan menikmati semua berkat yang tersedia bagi mereka karena iman kepada Kristus (3:6-4:7). Permohonan ini didasarkan pada beberapa hal: *Pertama*, dia mengingatkan bahwa dia telah menjadi sama seperti mereka (4:12). Ketika memberitakan Injil kepada mereka, Rasul Paulus hidup seperti mereka. Dia tidak membuat jarak sama sekali antara dirinya dengan mereka. Dia menunjukkan bahwa yang terpenting adalah iman kepada Kristus dan bukan hidup seperti orang Yahudi atau seperti orang Yunani. *Kedua*, dia mengingatkan mereka akan kasih mereka kepadanya (4:12-16). Waktu itu, mereka menyambut dia seperti menyambut Kristus Yesus dan mereka begitu bersukacita karena Injil yang dia beritakan kepada mereka, sehingga mereka rela mengorbankan apa saja untuk dia. *Ketiga*, dia menunjukkan bahwa kelompok pengacau di Galatia memiliki motivasi yang buruk—kontras dengan dia yang mengasihi mereka. Dia mengasihi mereka bukan saja dulu ketika memberitakan Injil kepada mereka, tetapi juga sekarang ketika mereka mengikuti Injil lain. Ia seperti seorang ibu yang sakit bersalin karena mereka (4:19).

Ada dua hal yang kita pelajari dari rasul Paulus di sini. *Pertama*, kasihnya yang luar biasa. Ia sangat menguatirkan jemaat Galatia. Apa yang akan terjadi bila mereka terus mengikuti Injil yang lain? Rasul Paulus tidak bisa tinggal diam karena dia mengasihi mereka seperti seorang ibu mengasihi anaknya. Apakah kita juga sangat mengasihi orang-orang yang kita layani? *Kedua*, dia menunjukkan kasih itu dengan tidak malu. Seringkali kita perlu menunjukkan dengan lebih jelas kasih sayang di balik teguran kita, apa lagi bila masalahnya berkaitan dengan Injil. Pikirkanlah bagaimana Anda akan melakukannya! [Pdt. Jeffrey Siauw]

26 APR

MINGGU

Identitas Sebagai Orang Merdeka

Galatia 4:21-31

Ketika terjadi pertempuran antara dua buah perahu, strategi yang terbaik bukanlah mengalahkan penumpang di perahu lain tetapi menenggelamkan perahunya. Seperti itulah yang dilakukan Rasul Paulus di sini. Karena kelompok pengacau di Galatia berargumen dengan memakai Taurat, ia berkata, "Betulkah hukum Taurat mengajarkan apa yang dikatakan para pengacau itu, atau membenarkan apa yang kuberitakan bahwa hidupmu tidak berada di bawah Taurat?"

Rasul Paulus lalu memakai kiasan dengan membandingkan Sara dan Hagar. Hagar dikaitkan dengan gunung Sinai tempat hukum Taurat diberikan dan perhambaan (4:24-25), sedangkan Sara dikaitkan dengan Yerusalem sorgawi dan kemerdekaan (4:26) yang menerima anak melalui janji (4:27). Rasul Paulus berkata tentang Sara, "ialah ibu kita" (4:26) dan "kamu sama seperti Ishak adalah anak-anak janji" (4:28). Maksudnya jelas. Ada dua macam "anak Abraham". Yang satu adalah yang diperanakkan menurut daging (4:29), diikat dengan hukum Taurat, dan sesungguhnya bukanlah anak, melainkan hamba. Yang satu lagi adalah "anak Abraham" yang sesungguhnya, yaitu yang diperanakkan menurut Roh (4:29) dan merupakan orang merdeka. Jemaat Galatia menjadi "anak Abraham" menurut janji, sama seperti Ishak yang diperanakkan menurut Roh dan merupakan orang merdeka. Rasul Paulus menegaskan bahwa inilah yang dikatakan oleh Taurat. Maka, bagaimana mungkin mereka—berdasarkan Taurat—justru memilih menjadi anak Hagar? Lalu, apa yang dikatakan Kitab Suci untuk situasi yang dialami jemaat Galatia? Jawabannya adalah, "Usirlah hamba perempuan itu ...." (4:30). Bukan saja mereka harus menolak ajaran kelompok pengacau di Galatia, tetapi mereka juga diminta untuk mengusir orang-orang itu.

Rasul Paulus kembali mengingatkan siapakah jemaat Galatia yang sesungguhnya: Mereka adalah "anak-anak perempuan merdeka" (4:31). Maka mereka tidak boleh kembali kepada perhambaan. Sebaliknya, mereka harus belajar mengekspresikan kemerdekaan mereka dengan berjalan di dalam Roh. Identitas yang jelas sebagai "anak Abraham", pewaris janji hidup yang kekal, dan orang merdeka yang mengikuti Roh Kudus, akan menentukan bagaimana mereka hidup. Apakah identitas Anda yang jelas sebagai anak-anak Allah, orang-orang tebusan Kristus, telah mengubah kehidupan Anda? [Pdt. Jeffrey Siauw]

27 APR
SENIN

Iman yang Bekerja oleh Kasih

Galatia 5:1-15

Apa salahnya jika kita percaya pada Kristus sambil melakukan hukum Taurat? Bukankah keduanya—percaya akan kasih karunia dan tetap melakukan hukum Taurat—bisa menjadi pegangan hidup. Pemikiran itu sepintas lalu terlihat tidak salah. Hidup Kristen memang bukan hanya soal menerima keselamatan, tetapi juga mengerjakan keselamatan (bandingkan dengan Filipi 2:12). Akan tetapi, salah besar bila kita ragu bahwa kasih karunia Kristus cukup bagi kita, sehingga kita perlu melakukan sesuatu sebagai tambahan. Bagi Rasul Paulus, pilihannya adalah Kristus atau Taurat, kasih karunia atau kekuatan sendiri, tidak ada pilihan tengah. *"Jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu.... Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia."* (5:2-4). Kelompok pengacau di Galatia membuat jemaat tidak lagi menuruti kebenaran Injil dengan mengajarkan bahwa mereka belum benar-benar menjadi anak-anak Abraham dan pewaris janji Allah jika mereka tidak hidup mengikuti hukum Taurat. Ajaran itu mengacaukan seluruh jemaat Galatia. "*Sedikit ragi sudah mengkhamirkan seluruh adonan"* (5:9).

Menunjukkan kesalahan dan kepalsuan ajaran dari sekelompok orang di dalam gereja tidak pernah menyenangkan. Akan tetapi, hal itu harus dilakukan. Masalah hari ini di dalam gereja tentu bukanlah soal sunat atau hukum Taurat. Masalahnya bisa fokus kepada Kristus diganti dengan kebutuhan dan perasaan sesama manusia. Bisa pula masalahnya justru adalah kebebasan yang tanpa batas—semua orang berhak melakukan apa pun yang dia suka. Fokus kita haruslah selalu kepada Kristus, yaitu iman kepada Kristus yang menyelamatkan kita, dan bukan yang lain. Bagi kita yang berada di dalam Kristus, Roh Kudus akan mengarahkan kita untuk mengharapkan kebenaran hanya karena iman. Akan tetapi, Rasul Paulus menambahkan bahwa iman yang benar bukanlah iman yang diam, melainkan iman yang nyata lewat kasih (5:6). Semua ajaran yang bertentangan dengan itu harus ditentang.

Satu-satunya yang penting adalah *"iman yang bekerja oleh kasih"* (5:6). Jangan terlalu berfokus pada "kasih", kemudian atas nama "kasih kepada sesama" melawan Tuhan. Jangan pula berfokus pada "iman" yang tidak menghasilkan perbuatan. Keduanya harus ada dengan urutan yang tepat: Mulailah dengan iman dan kasih kepada Kristus, lalu hasilkanlah hidup yang mengasihi sesama! [Pdt. Jeffrey Siauw]

28 APR
SELASA

Dua Pilihan Cara Hidup

Galatia 5:16-26

Surat Galatia ditujukan kepada orang-orang percaya yang sudah menerima Roh Kudus. Akan tetapi, Rasul Paulus tahu bahwa sangat mudah bagi mereka untuk kembali hidup seperti sebelum percaya, yaitu bergantung pada kekuatan sendiri, dan hidup seperti tanpa Roh Kudus.

Bagi Rasul Paulus, "daging" (5:16,17,19,24) adalah keberadaan kita sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kecenderungan untuk berdosa. "Daging" memiliki keinginan yang sudah dirusak oleh dosa. Dengan bersandar kepada hukum Taurat, jemaat Galatia sebetulnya sedang bersandar kepada "daging" yaitu kemampuan mereka sendiri. Jika mereka berpikir bahwa melakukan hukum Taurat akan membuat mereka dibenarkan di Kerajaan Allah, Rasul Paulus justru menunjukkan bahwa "daging" yang lemah dan berdosa itu akan menuntun mereka kepada berbagai perbuatan jahat yang tidak diterima di Kerajaan Allah (5:19-21). Sebaliknya, Rasul Paulus mengingatkan bahwa mereka sudah menerima Roh Kudus saat percaya kepada Kristus. Maka, *"jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh"* (5:25). Mereka sudah memulai hidup rohani mereka dengan Roh Kudus, maka seharusnya mereka melanjutkan hidup rohani mereka dengan dipimpin oleh Roh Kudus. Jika mereka memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus, mereka tidak akan menuruti keinginan daging. "Daging" mereka yang lemah akan mengingini yang jahat, tetapi Roh Kudus akan menggantinya dengan keinginan Roh. Dengan demikian, Roh Kudus akan bekerja dan menghasilkan buah Roh di dalam kehidupan mereka (5:22-23).

Kehadiran Roh Kudus di dalam orang percaya bukanlah sekadar kehadiran kuasa supra natural, walaupun itu benar. Kehadiran Roh Kudus juga bukan sekadar memampukan kita untuk hidup sesuai kehendak Allah, walaupun itu juga benar. Tetapi, kehadiran Roh Kudus juga mengatur cara hidup kita. Kemerdekaan kita di dalam Kristus tidak berarti kebebasan mengikuti keinginan daging. Orang percaya harus "hidup oleh Roh" (5:16; terjemahan lama: "berjalan dengan Roh"), "dipimpin oleh Roh" (5:18, 25) dan karenanya menghasilkan "buah Roh" (5:22-23). Pertanyaannya: Apakah Anda menyerahkan diri Anda dipimpin oleh Roh (dengan membangun relasi dengan Allah, taat kepada firman-Nya, mengikuti pimpinan-Nya, dan mengalami buah Roh dihasilkan di dalam hidup Anda)? Atau, apakah Anda masih bergantung kepada "daging" untuk hidup rohani Anda dengan mengandalkan kekuatan sendiri? [Pdt. Jeffrey Siauw]

29 APR
RABU

Keputusan Setiap Hari

Galatia 6:1-10

Setelah rasul Paulus meyakinkan jemaat Galatia akan hidup Kristen mereka yang diawali dengan iman dan menerima Roh Kudus, dan karena itu harus dilanjutkan dengan mengikuti pimpinan Roh Kudus, mereka mungkin bertanya: "Kalau begitu, apa yang harus kami lakukan?"

Surat Galatia mengindikasikan bahwa ada banyak masalah relasi yang terjadi di tengah jemaat. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus memberi berbagai contoh praktis tentang bagaimana memakai kemerdekaan dalam Kristus, bukan sebagai kesempatan berdosa, tetapi untuk saling melayani dalam kasih (lihat 5:13-14). Sekarang, mereka yang hidup dipimpin oleh Roh harus membawa pemulihan di tengah kehidupan jemaat. Rasul Paulus menyebutkan tanggung jawab mereka kepada satu sama lain: "Memimpin orang ke jalan yang benar", "bertolong-tolongan menanggung beban", "membagi segala yang ada dengan orang yang mengajar", "berbuat baik kepada semua orang, terutama kawan seiman". Cara hidup seperti demikian adalah cara hidup yang "memenuhi hukum Kristus" (6:2). Kemerdekaan di dalam Kristus bukan berarti bebas untuk berdosa, tetapi bebas untuk mengikuti kehendak Kristus. Selain menyebutkan tanggung jawab mereka kepada satu sama lain, Rasul Paulus juga menyebutkan tanggung jawab mereka kepada Tuhan, yaitu "menjaga diri sendiri", "tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri... memikul tanggungannya sendiri", "jangan sesat ... apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya". Kepedulian kita kepada satu sama lain harus diimbangi dengan integritas kita berjalan secara pribadi di hadapan Allah.

Kalimat kuncinya adalah: *"Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu"* (6:8). Di dalam surat Galatia, kalimat ini berarti barangsiapa bergantung pada kekuatannya sendiri untuk keselamatan dan membiarkan "daging"—yaitu dirinya yang lemah—menguasai keinginannya, ia akan menuai kebinasaan. Sebaliknya, barangsiapa memulai hidup oleh Roh dan terus menjalani hidup dengan mengikuti pimpinan Roh, ia pasti akan menerima hasilnya pada akhirnya, yaitu hidup yang kekal. Tetapi, kita harus selalu membuat pilihan—menabur dalam daging atau dalam Roh. Keputusan untuk memilih Kristus dan mengikuti pimpinan Roh tidak dibuat satu kali, tetapi setiap hari! [Pdt. Jeffrey Siauw]

30 APR
KAMIS

Menjadi Ciptaan Baru

Galatia 6:11-18

Bagian penutup sebuah surat sangat penting untuk memberikan kesan mendalam tentang apa yang sudah dituliskan. Rasul Paulus menuliskan bagian ini dengan huruf-huruf yang besar. Sebagian orang menduga bahwa dia melakukan hal itu karena ada masalah penglihatan. Tetapi, jauh lebih mungkin bahwa dia melakukan hal itu untuk menekankan betapa pentingnya apa yang dia tuliskan.

Ada dua hal yang dia bandingkan: *Pertama*, di ayat 12-13, Rasul Paulus menunjukkan bahwa cara hidup kelompok pengacau di Galatia adalah contoh kehidupan berdasarkan "daging". Motivasi mereka memaksa jemaat Galatia untuk disunat bukan supaya jemaat Galatia memiliki kehidupan rohani yang baik, melainkan agar mereka bisa menonjolkan diri sebagai orang yang bersunat dan berhasil memaksa orang lain untuk bersunat. Kebanggaan mereka adalah pada hal lahiriah semata. Rasul Paulus lalu menuduh bahwa mereka sesungguhnya hanya berusaha menghindari penganiayaan karena salib Kristus. *Kedua*, di ayat 14-15, Rasul Paulus menunjukkan kontras dengan mereka, yaitu ia hidup sesuai dengan salib Kristus. Bagi rasul Paulus, satu-satunya alasan untuk bermegah adalah salib Kristus. Percaya kepada salib bukan saja berarti percaya bahwa Kristus mati bagi kita, tetapi juga sadar bahwa kita harus menganggap diri kita mati bersama dengan Kristus. Bila kita mati bersama dengan Kristus, cara hidup dunia tidak lagi berkuasa atas hidup kita. Manusia lama kita yang mengikuti cara hidup dunia sudah mati. Kita menjadi "ciptaan baru" (6:15) dan itulah satu-satunya yang berarti.

Rasul Paulus menutup surat ini dengan ucapan berkat (6:16, 18) serta peringatan bahwa dia memiliki otoritas sebagai rasul yang menderita bagi Kristus (6:17). Perhatikan bahwa dia menujukan berkatnya bagi "semua orang, yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan ini" (6:16). Hidup Kristen dimulai dengan iman kepada Kristus yang membebaskan kita dari perbudakan dosa serta kewajiban mengikuti hukum Taurat. Tetapi, hidup Kristen bukanlah hidup tanpa patokan. Ada standar atau hukum yang baru yang harus kita jalani, yang berbeda dengan hukum Taurat. Hukum yang baru itu adalah hukum Kristus, yaitu mengasihi satu sama lain dan hidup benar di hadapan Allah. Standar yang baru itu adalah standar Roh Kudus, yaitu mengikuti pimpinan-Nya dan membiarkan kuasa-Nya bekerja menghasilkan buah dalam hidup kita. Itulah hidup Kristen. Sudahkah Anda hidup seperti itu? [Pdt. Jeffrey Siauw]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

1. GKY MANGGA BESAR - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30

2. GKY PLUIT - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737, 0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

3. GKY GREEN VILLE - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00

4. GKY CIMONE - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

5. GKY PALEMBANG - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00

6. GKY SUNTER - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00

7. GKY GERENDENG - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

8. GKY TELUK GONG - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

9. GKY PURI INDAH - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00

10. GKY BUMI SERPONG DAMAI - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

11. GKY PAMULANG - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00

12. GKY KELAPA GADING - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00

13. GKY MAKASSAR - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

14. GKY CITRA GARDEN - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30

15. GKY VILLA TANGERANG INDAH - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

16. GKY MUARA BARU - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00

17. GKY PALOPO - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

18. GKY BALIKPAPAN - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00

19. GKY YOGYAKARTA - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

20. GKY SIANTAN - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

21. GKY LUBUKLINGGAU - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

22. GKY KEBAYORAN BARU - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

23. GKY KUTA BALI - 5 Juli 1998 -
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
-Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9
Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

24. GKY KARAWACI - 10 April 2005 -

Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30

25. GKY PEKANBARU - 15 Januari 2006 -

Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00

26. GKY CIBUBUR - 12 November 2006 -

Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

27. GKY MEDAN - 10 November 2006 -

Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30

28. GKY SURABAYA - 4 November 2007 -

Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

29. GKY PONTIANAK - 18 November 2007 -

Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

30. GKY BANDAR LAMPUNG - 30 Maret 2008 -

Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30

31. GKY SINGAPURA - 29 Jun 2008 -

Sekretariet : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex*, *Hall* 3, *Level* 6, 2 *Handy Road*, *Singapore* 229233, *nearest* MRT: *Dhoby Ghaut* MRT, *exit* A.
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church*, 14 *Queen Street*, *Singapore* 188536, *nearest* MRT: *Bras Basah* MRT, *exit* A.
Mobile : +65 97610900
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.09.30 di *Park Avanue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C)*.

32. GKY SYDNEY - 8 Maret 2009 -

142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30

33. GKY NIAS - 18 Juli 2010 -

Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00

34. GKY TANJUNG PINANG - 03 Oktober 2010 -

Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

35. GKY GADING SERPONG - 19 Desember 2010 -

Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.

Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00

36. GKY BENGKULU - 20 Mei 2012 -

Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453

Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00

37. GKY HONGKONG - 1 Desember 2013 -

4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528

Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)

38. GKY JAMBI - 23 Februari 2014 -

Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471

Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30

39. GKY SINGKAWANG - 22 Maret 2015 -

Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .

Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30

40. GKY PANGKALPINANG - 18 Januari 2015 -

The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137

Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00

41. GKY ALAM SUTERA - 10 Maret 2019 -

Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963

Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00